



**NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH
LAUT DI DESA TRATEBANG KECAMATAN WONOKERTO
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

ADISTY NOOR ISNAENI

NIM. 13060115120023

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adisty Noor Isnaeni
NIM : 13060115120023
Program Studi : S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai, dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 08 Januari 2020

Yang menyatakan



Adisty Noor Isnaeni

NIM 13060115120023

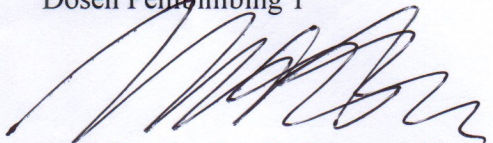
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

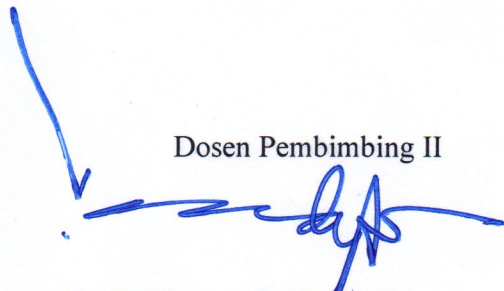
Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A.

NIP 195211031980121001

Dosen Pembimbing II



Dr. Indriyanto, S. H., M. Hum.

NIP 196407111990011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan bulan di malam purnama dibanding seluruh bintang- bintang.”

(HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya. Terima kasih untuk segala doa yang selalu mengiringi sepanjang waktu dan segala dukungan yang tidak pernah berhenti.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : 23 Maret 2020

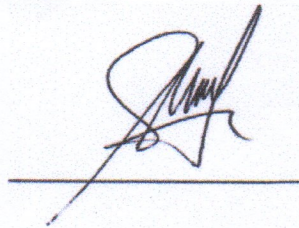
Pukul : 11.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro :

Ketua Penguji,

Af'idatul Lathifah M. A.

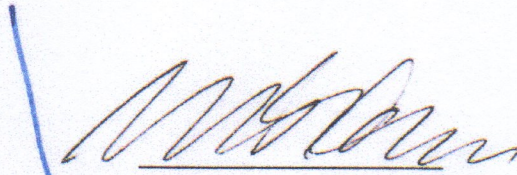
NIP. 19860422201542001



Anggota I,

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M. A.

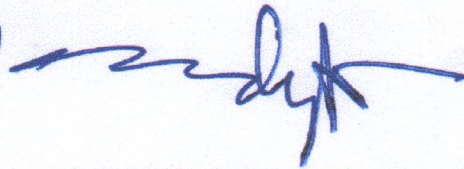
NIP. 195211031980121001



Anggota II,

Dr. Indriyanto, S. H., M. Hum.

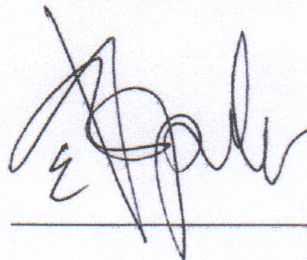
NIP. 196407111990011001



Anggota III,

Dr. Eko Punto Hendro, M. A.

NIP. 195612241986031003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

HALAMAN PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai, dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”. Pada pembuatan karya ini, saya merasa banyak pengalaman berharga dan proses yang panjang, serta menambah banyak wawasan bagi saya. Untuk itu, dalam halaman ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ibu Dr. Nurhayati, M. Hum.
2. Ketua Departemen Budaya, Bapak Dr. Suyanto, M. Si.
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Bapak Dr. Amirudin.
4. Dosen wali, Bapak Dr. Eko Punto Hendro, M.A. Terima kasih telah memberikan arahan pada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Prof. Nurdien H Kistano, M.A dan Bapak Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua peneliti, Alm. Bapak Engkus Kusnadi dan Ibu Ulefiyah, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa raga dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Saudara peneliti, Diah Retno Rahmatika dan Noval Emir Fauzy yang selalu memberi dukungan yang tidak ada habisnya.
7. Seluruh masyarakat, perangkat desa, dan karang taruna Eka Teratai Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan yang telah menjembatani saya untuk melakukan penelitian dan sangat membantu ketika proses pengolahan data.
8. Teman-teman yang saya sayangi, Tria Senjani, Vanka, Ariyanti, Ida Uswatun, Shavira, Irma, Ika Oktaviani, teman-teman kontrakan

Antropologi Undip 2015. Terima kasih selalu memberi dukungan, hiburan, mengajari banyak hal kepada peneliti.

9. Seluruh teman-teman Antropologi angkatan 2015 dan angkatan lainnya.
10. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang dan bertahan.

Tulisan ini tentu tidak lepas dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu jika ada salah kata dan makna, saya mohon maaf. Semoga karya yang sederhana ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 06 Februari 2020



Adisty Noor Isnaeni

ABSTRAK

Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah pesisir di pulau Jawa yang masih kental dengan tradisi sedekah laut. Tradisi yang diselenggarakan setiap bulan *Suro* (Penanggalan Jawa) ini merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur serta permohonan agar senantiasa diberikan keselamatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai, dan makna simbolik yang terdapat pada serangkaian prosesi sedekah laut yang hidup dalam lingkungan masyarakat desa Tratebang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis data deskriptif. Pada penulisan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode *field research* (penelitian lapangan), wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*), observasi serta dokumentasi. Sumber data diambil dari para informan yang terlibat & memahami tentang latar belakang dan situasi tradisi sedekah laut tersebut, yaitu masyarakat, para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Adapun hasil-hasil temuan dalam penelitian ini antara lain, sepanjang sejarah munculnya sedekah laut di Desa Tratebang mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat hingga saat ini dan masih terlaksana dengan baik. Adapun prosesi *sedekah laut*, meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama setahun sekali, yaitu pada bulan Syuro. Serangkaian prosesi *Sedekah Laut* ini juga dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat nelayan Desa Tratebang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas rezeki yang telah diberikan, pengharapan manusia agar mendapatkan kehidupan yang selamat di dunia, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap *sedekah laut* ke arah pemikiran yang lebih realistis dan fungsional.

Merujuk dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sedekah laut* merupakan kearifan lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat Tratebang. *Sedekah laut* dalam penyelenggaraannya memiliki 4 fungsi utama yaitu fungsi pelestarian budaya, hiburan, komunikasi, serta fungsi Pendidikan. Adapun unsur nilai-nilai yang terkandung didalam sedekah laut meliputi nilai spiritual, ekonomis, kebersamaan, gotong royong, serta politis. Selain fungsi dan unsur nilai, beraneka macam sesaji yang terdapat pada *sedekah laut* memiliki simbolisasi atau makna simbolik yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Salah satunya adalah kepala kerbau yang merupakan ciri khas dari *sedekah laut*. Kepala kerbau merupakan simbol penolakan terhadap sifat kebinatangan, dalam konteks ini manusia diharapkan agar dapat hidup sesuai dengan fitrahnya dan menjadi manusia yang beradab dengan pedoman nilai-nilai agama yang terkait.

Kata Kunci: *Sedekah Laut, Fungsi, Nilai, Makna.*

ABSTRACT

Tratebang Village, Wonokerto Subdistrict, Pekalongan Regency is one of the coastal areas on the island of Java that is still thick with the tradition of Sea Alms. This tradition, which is held every month of the Syuro (Javanese calendar), is a form of expression of gratitude and a request to always be given salvation. This study aims to describe the functions, values, and symbolic meanings contained in a series of Sea Alms processions that live in the Tratebang village community environment. This research is a qualitative research with descriptive data type. In writing this research, data collection was done by applying the field research method (field research), interviews using the interview guide (interview guide), observation and documentation. Data sources were taken from informants who were involved & understood about the background and situation of the sea alms tradition, namely the community, community leaders and books that support the research. While the method of data analysis using qualitative and phenomenological methods. As for the findings in this study, among others, throughout the history of the emergence of the sea in the village of Tratebang has a very important role for the lives of local communities to date and is still well implemented. The alms sea procession includes a series of activities carried out once a year, namely in the month of Syuro. A series of Sea Alms processions was also considered to be able to bring a common good to the Tratebang village fishing community as an expression of gratitude to God for the provision that has been given, human hope for a safe life in the world, as well as a change in the way of society's view towards the Alms giving of the Sea towards thinking which is more realistic and functional. Referring to the discussion, it can be concluded that Sea Alms is a local wisdom that describes the life of the Tratebang community. Alms sea in its operation has 4 main functions, namely the function of cultural preservation, entertainment, communication, and education. The elements of values contained in alms include spiritual, economic, togetherness, mutual cooperation, and political values. In addition to the functions and elements of value, the various kinds of offerings found in Almsgiving have symbolic or symbolic meanings that serve as a way of life. One of them is the buffalo head which is the hallmark of Sea Alms. The buffalo head is a symbol of rejection of the animalistic nature, in this context humans are expected to be able to live in accordance with their nature and become civilized humans with the guidelines of related religious values.

Keywords: *Alms Sea, Function, Value, Meaning.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Tinjauan Pustaka	5
1.6. Batasan Istilah	8
1.7. Kerangka Teoretik.....	10
1.8. Metode Penelitian.....	11
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1. Kondisi Geografis	14
2.2. Kondisi Demografi.....	16
2.3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	18
2.4. Kondisi Sosial Budaya	19
2.4.1. Bahasa Masyarakat Tratebang	20
2.4.2. Agama Yang Dianut.....	21
2.4.3. Organisasi Sosial / Sistem Kemasyarakatan	22
2.4.4. Kondisi Pendidikan	23

2.4.5. Seni dan Budaya Masyarakat Tratebang.....	24
2.5. Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tratebang.....	25
2.6. Kependudukan Pemerintah Desa Tratebang	26
BAB III TRADISI SEDEKAH LAUT	
3.1. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut	28
3.2. Sejarah Tradisi Sedekah Laut.....	30
3.3. Prosesi Tradisi Sedekah Laut	31
3.4. Manfaat, Tujuan, serta Dampak dari Tradisi Sedekah Laut .	43
BAB IV NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH LAUT	
4.1. Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Laut	47
4.1.1. Nilai Spiritual	50
4.1.2. Nilai Ekonomis	52
4.1.3. Nilai Kebersamaan	54
4.1.4. Nilai Politis	56
4.1.5. Nilai Kegembiraan	57
4.1.6. Nilai Pendidikan.....	59
4.2. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut.....	61
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	67
5.2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Dalam Kelompok Umur dan Kelamin.....	17
Tabel 2.2. Deskripsi Pekerjaan.....	19
Tabel 2.3. Tingkatan Pendidikan	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Kecamatan Wonokerto	16
Gambar 2.2. Pementasan Seni Wayang Kulit	25
Gambar 2.3. Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tratebang	26
Gambar 3.1. Perahu Persiapan Ritual Sedekah Laut.....	34
Gambar 3.2. Bentuk Sesaji.....	34
Gambar 3.3. Bentuk Sesaji.....	35
Gambar 3.4. Kegiatan Pengajian/Slametan.....	36
Gambar 3.5. Suasana Slametan Sebelum Prosesi Sedekah Laut	37
Gambar 3.6. Pembacaan Doa Sebelum Prosesi	40
Gambar 3.7. Pembakaran Jerami	42
Gambar 3.8. Pelarungan Sesaji Kepala Kerbau	42
Gambar 4.1. Pembacaan Al fatehah Saat Pembakaran Jerami.....	51
Gambar 4.2. Potret Kebersamaan dan Gotong Royong Masyarakat Dalam Sedekah Laut.....	55
Gambar 4.3. Musyawarah dan Himbauan Terhadap Masyarakat	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Gambar-gambar	74
Lampiran II. Tabel Daftar Narasumber.....	77
Lampiran III. Biodata Penulis	78
Lampiran IV. Daftar Pertanyaan Wawancara	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kebudayaan. Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat melahirkan suatu identitas. Manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya (Herusatoto, 2000: 7). Menurut Koentjaraningrat (1990:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia.

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun (dari nenek moyang), dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama.

Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Di sisi lain, dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang ada misalnya *mitoni*, *tedhaksinten*, tolak bala, *nyadran*, sedekah bumi, sedekah laut dan masih banyak tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan *petung* (perhitungan) yang rinci. Menurut Bayuadhy (2015:5) berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara tradisional Jawa ini bertujuan agar mendapatkan

keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam *kelanggengan* (alam keabadian).

Menurut Harsojo (1984:154) sebuah tradisi dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan luar serta tantangan perubahan sosial masyarakat. Artinya, perubahan masyarakat mempengaruhi terhadap adanya perubahan sosial yang bisa menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, atau menambahkan yang baru, yang kemudian disandingkan dengan hal-hal yang sudah ada (Masimambow, 1997:9).

Sebagaimana diungkapkan Cohen (1992:58) bahwa perubahan kebudayaan sosial kemasyarakatan senantiasa terjadi dalam suatu periode tertentu, cara dan kadar perubahan kebudayaan pada munculnya sifat dan kompleksitas baru dalam satu kebudayaan yang akan merubah isi dan struktur kebudayaan tersebut. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat juga merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri dari inti kehidupan masyarakat tersebut (Poespawardojo, 1993:122).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang berkembang, hidup dan tumbuh di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir memiliki beragam kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Masyarakat pesisir juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.

Tradisi sedekah laut yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir Jawa atau nelayan di berbagai wilayah dan merupakan ciri dari budaya kehidupannya. Sedekah laut didefinisikan sebagai ritual pelarungan sejumlah sesaji yang dilakukan di pesisir pantai dan juga di tengah laut. Masyarakat pesisir Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan kebudayaan sangat menjunjung tinggi keberadaan sedekah laut ini.

Tradisi sedekah laut dianggap sebagai warisan yang tak ternilai harganya, sehingga tradisi ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya pada

waktu dan penanggalan tertentu. Tradisi yang sudah berjalan selama puluhan bahkan ratusan tahun silam ini masih menjadi panutan atau sebagai kiblat bagi para nelayan untuk suatu penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki (hasil laut yang melimpah) yang telah diberikan Tuhan setiap harinya (Endra Maelan, 2013).

Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki keanekaragaman budaya maupun nuansa budaya Jawa yang masih kental dengan tradisi sedekah laut dan masih dilestarikan oleh masyarakat seda tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan penyelenggaraannya yang dilakukan setiap tahun pada bulan *Suro* (penanggalan Jawa) tepatnya pada hari *Selasa Kliwon* atau *Jumat Kliwon*. Tujuannya adalah untuk mewarisi budaya nenek moyang dan memohon perlindungan agar terhindar dari marabahaya selama melaut serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan oleh masyarakat pesisir (khususnya nelayan) atas limpahan hasil laut yang diperoleh.

Melalui latar belakang budaya kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir laut, muncul suatu tradisi yang merupakan penghormatan terhadap sumberdaya laut dan juga sumber kekuatan bagi laut. Tradisi tersebut merupakan ritual dengan melarungkan berbagai macam sesaji kelautan lepas dengan diawali pembacaan doa-doa khusus. Masyarakat Desa Tratebang biasa menyebutnya dengan sedekah laut, yang berarti menyedekahkan berbagai macam makanan atau barang ke laut. Mereka percaya bahwa dengan melarungkan berbagai macam sesaji, mereka akan terhindar dari segala bentuk bencana yang ada di lautan.

Melihat fenomena perubahan yang secara terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi (kebudayaan), peneliti berusaha untuk melihat lebih dalam bagaimana prosesi sedekah laut dilakukan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah laut tersebut dalam kaitannya dengan faktor bentuk nilai, dan makna simbolik masyarakat pesisir laut, di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang

memiliki peran dan pengaruh besar dalam proses perkembangan budaya. Keyakinan dan pemikiran masyarakat merupakan tolak ukur dalam terciptanya suatu unsur tradisi yang dijalankan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan di atas, ada beberapa variabel atau formulasi yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi sedekah laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dilaksanakan ?
2. Apa nilai-nilai tradisi sedekah laut bagi Nelayan di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan ?
3. Apa makna simbolik tradisi sedekah laut bagi Nelayan di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kab Pekalongan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mengetahui prosesi tradisi sedekah laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai tradisi sedekah laut bagi Nelayan di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sedekah laut bagi Nelayan di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi yang memiliki kepentingan terhadap skripsi ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menghasilkan pengetahuan baru bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.
 - b. Sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sedekah laut.
2. Manfaat Teoritis
- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengertian atau konsep baru tentang tradisi sedekah laut.
 - b. Menguji teori atau konsep yang diperoleh di bangku kuliah.
3. Manfaat Praktis
- a. Untuk menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya atau tradisi Jawa terutama di wilayah Pekalongan.
 - b. Menambah khasanah pengetahuan serta wawasan tentang tradisi yang terdapat di kabupaten Pekalongan terutama tradisi sedekah laut yang tergolong tradisi lokal, agar tidak tergeser oleh modernisasi, dan masyarakat lebih mencintai kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan asing.
 - c. Sebagai bahan informasi mengenai tradisi-tradisi yang terdapat di daerah Pekalongan untuk kepentingan pendidikan dan mempromosikan pariwisata di daerah.
 - d. Menambah pemahaman terhadap nilai, makna, dan tujuan yang terkandung dalam tradisi sedekah laut.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai tradisi sedekah laut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan bahan perbandingan dan acuan landasan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berobjek sedekah laut di antaranya adalah :

Evanulia (2005) “*Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juawana Kabupaten Pati (Tinjauan Teologis)*”. Penelitian tersebut berisi deskripsi praktik ritual *Sedekah Laut* pada masyarakat Juwana. Masyarakat

Juwana Pati menganggap tradisi *Sedekah Laut* dipandang sakral sehingga mereka melaksanakannya setiap tahun. Mereka beranggapan bahwa jika telah melakukan tradisi *Sedekah Laut*, maka mereka akan merasa hidup menjadi aman, hasil panen melimpah dan terhindar dari bencana-bencana, serta terhindar dari gangguan makhluk gaib.

Subekti (2006) "*Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial; Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*". Bahwa Sedekah laut di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah bahwa segenap tata urutan dan peralatan yang digunakan untuk upacara tersebut dapat dikaitkan dengan nilai sosial dan etika di masyarakat. Penggambaran budaya lokal yang mempunyai fungsi aktual sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendukung kebudayaan nasional, dari segi aspek ekonomi, upacara ini secara umum dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata, di samping aspek personal sebagai media pembelajaran untuk transformasi etos kerja. Makna nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut sebagai bentuk ungkapan dari pengharapan masyarakat nelayan Bajomulyo untuk mendapatkan berkah kemurahan rezeki.

Murtadlo (2009) "*Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*" menjelaskan bahwa kedua nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Sedekah Laut ada tiga nilai aqidah seperti adanya pembacaan kalimat *Syhadat*, nilai ibadah seperti adanya pembacaan doa selamat, dan nilai akhlak seperti kebersamaan dalam menjaga kebersihan. Masyarakat menerima adanya proses akulturasi ini karena pada masa ini sebenarnya masyarakat Cilacap sudah banyak yang beragama Islam, sedangkan masyarakat non Islam merespon upacara sedekah laut secara positif, karena sebenarnya mereka juga tidak setuju dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, sedangkan bagi masyarakat yang beragama Islam kuat merespon dengan baik, dengan harapan

dalam pelaksanaan upacara Sedekah Laut tidak terdapat pelanggaran beragama Islam, namun bagi masyarakat yang beragama Islam lemah merespon secara negatif, karena mereka menginginkan keutuhan dan kemurnian pelaksanaan upacara sedekah laut.

Hidayat (2013) "*Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal*", pada pembahasan ini Hidayat mengemukakan bahwa sedekah laut pada hakikatnya adalah adat istiadat tetapi dalam melakukannya seolah-olah bagian dari ibadah keagamaan. Tradisi *Sedekah Laut* akan ditemukan akulturasi agama lokal dengan praktik aqidah yang mereka miliki ikut mempengaruhi *Sedekah Laut* di mana pada pelaksanaannya masih banyak perbedaan dan pertentangan dengan agama mayoritas yang dianut masyarakat yaitu agama Islam.

Setiawati (2013) "*Sedekah Laut yang berjudul Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul Yogyakarta*", menemukan ritual sedekah laut di Pantai Gesing mengalami perubahan fungsi di berbagai aspek. Upacara sedekah laut dimanfaatkan dan dikelola agar menguntungkan. Acara pembukaan yang diisi promosi-promosi dari pemerintah dan dinas terkait untuk kemajuan pariwisata menjadi peluang untuk meraup keuntungan beberapa media, adanya pihak sponsor dalam acara ritual sedekah laut, adanya keuntungan yang diambil dari hiburan *campur sari* dan *wayang kulit*, adanya pedagang dadakan dengan beberapa macam jenis dagangan. Jelas dalam hal ini perubahan fungsi sudah tumbuh pada acara *Sedekah Laut* di Pantai Gesing, dan perubahan fungsi ini telah ada sejak lahirnya *Sedekah Laut* bahkan lahirnya *Sedekah Laut* sudah dibarengi dengan aspek ekonomi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti jabarkan di atas, oleh karena itu peneliti mengambil penelitian tentang tradisi *Fungsi, Nilai-Nilai, dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan*. Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu tempat penelitian yang

dilakukan yang sudah peneliti sebutkan. Ada penggabungan budaya dari kehidupan menuju ke arah yang lebih Islami, di mana makna pada sebuah tradisi menjadi makna yang lebih Islami yang lebih mendominasi, sehingga telah merubah tradisi yang pernah ada.

Adapun persamaan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan peneliti, di mana tradisi sedekah laut di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan merupakan bentuk budaya/ritual berupa melarungkan sesaji ke laut yang dilaksanakan masyarakat nelayan. *Sedekah Laut* yang diselenggarakan satu tahun sekali di bulan *Sura*, bertujuan untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur atas segala limpahan rezeki hasil laut yang diberikan tuhan kepada masyarakat nelayan di samping untuk meminta agar terhindar dari segala macam musibah ketika berada di laut. Seiring berkembangnya zaman bentuk nilai dan fungsi serta makna simbolik *sedekah laut* mengalami perubahan dan perkembangan yang dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya pada masyarakat.

1.6. Batasan Istilah

1.6.1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi merupakan adat istiadat yang bersifat magis atau religius dalam kehidupan suatu masyarakat asli yang meliputi nilai budaya, hukum, norma serta aturan yang saling berkaitan, dan menjadikan suatu sistem atau peraturan yang telah meliputi segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Suyono, 1985). Menurut Poerwadarminta (2002). Istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia, di pahami sebagai sesuatu yang dilakukan turun temurun dari nenek moyangnya. Sedangkan dalam kamus Sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459).

1.6.2. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu hakikat dari salah satu hal yang menyebabkan manusia merasa pantas untuk mengejar hal tersebut (Driyarkara, 1966: 38). Beberapa pengertian lain, nilai merupakan suatu konsep atau gagasan yang

diciptakan bersifat abstrak yang dipikirkan oleh manusia yang dianggap penting yang mengacu pada etika serta logika, serta estetika (keindahan) (Fraenkel, 1977: 6). Nilai terdiri dari bermacam-macam konsep yang hidup di dalam pikiran manusia yang mereka anggap hal-hal yang penting dan bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1992: 26). Nilai dalam kehidupan masyarakat dijadikan sebuah keyakinan untuk manusia itu sendiri bertindak dalam menentukan pilihannya (Allport, 1964). Nilai dijadikan sebuah keyakinan dalam menjalani hidup, nilai juga dijadikan sebuah patokan yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan yang bersifat (Kupperman, 1983).

1.6.3. Pengertian Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *simbolon* yang memiliki arti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. *Kamus umum bahasa Indonesia*, Poerwadarminta menyebutkan bahwa simbol adalah seperti lencana, lukisan, tanda dan lain sebagainya yang mengandung arti tertentu. Lorens dalam *kamus filsafat* menyebutkan simbol yang dalam Bahasa Inggris: *symbol*, dalam Bahasa Latin: *symbol-licum*, dan dalam Bahasa Yunani: *simbolon* dari *symballo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Simbol biasanya dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden serta dipakai dalam arti tanda abstrak. Menurut pendapat Spardley (1997: 121) juga mengungkapkan bahwa simbol merupakan objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu tertentu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, hubungan antara simbol dengan rujukan.

Simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional merupakan suatu keyakinan yang dibangun oleh masyarakat dan individu-individu dengan arti tertentu dan dengan standar yang telah disepakati oleh anggota masyarakat tersebut. Pemahaman simbol di dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki warna, bagaimana simbol dimaknai, dipahami, dan dikonsepsi berdasarkan keadaan sosial relevan terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Simbol pada dasarnya juga dijadikan sebagai salah satu kesatuan dalam suatu

kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai sarana komunikasi dan pusat perhatian tertentu.

1.7. Kerangka Teoretik

Sedekah diartikan sebagai pemberian dari seseorang yang diberikan secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya, sedangkan secara etimologi sedekah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Ash Shadaqah* yang berarti memberi, sedekah diartikan pemberian yang disunahkan. Sedekah laut berarti menyedekahkan berbagai macam makanan maupun barang ke laut. *sedekah laut* merupakan tradisi yang wajib diselenggarakan pada bulan *Suro* setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang kemudian dijadikan sebagai ritual turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tetap terjaga kelestariannya. Menurut masyarakat Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, *sedekah laut* dianggap sebagai ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut setiap harinya serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir pantai. *sedekah laut* merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki hasil laut. Disebut *sedekah laut* karena pelaksanaannya dilakukan di pesisir laut dan aneka ragam sesaji disedekahkan ke laut (Wildan, 2015). Para nelayan juga mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan di luar dunia nyata manusia, misalnya kepercayaan terhadap roh-roh halus yang hidup berdampingan dengan mereka dan kekuatan magisnya. Menurut masyarakat pesisir, *sedekah laut* merupakan salah satu tradisi yang melekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, laut merupakan tempat mereka mencari keberkahan untuk melangsungkan hidup. Beragam jenis tangkapan ikan yang mereka dapatkan dianggap sebagai suatu limpahan rezeki karena ikan tersebut dianggap sebagai suatu berkah.

Suatu tradisi terdapat aturan yang mengatur sebagaimana hubungan manusia satu dengan yang lainnya dalam satu lingkup kelompok ataupun dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak dengan lingkungan

sekitarnya, serta bagaimana manusia berperilaku terhadap sesamanya dan alam setempatnya. Semuanya berkembang dan menyatu menjadi satu kesatuan yang dijadikan sebagai gagasan dan norma-norma untuk dijadikan sebagai patokan dalam hidup bermasyarakat.

“Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.” (Peursen, 1976: 11).

Menurut Mulyana (2004: 9) nilai merupakan sesuatu yang diiyakan atau sesuatu yang disetujui, sedangkan sesuatu yang tidak disetujui seperti penderitaan adalah *non nilai* atau *disvalue*. Sesuatu yang selalu bersifat positif atau nilai positif dan yang tidak disetujui dikenal dengan istilah nilai negatif.

Acara prosesi sedekah laut diharapkan masyarakat Desa Tratebang menjadi lebih sejahtera, dan terus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif disini, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari si pelaku yang sedang diamati. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat semacam penjelasan mengenai situasi-situasi atau kejadian tertentu sehingga diperoleh deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 1998: 8).

Peneliti juga melakukan observasi partisipan, serta melakukan wawancara, baik wawancara terstruktur maupun wawancara secara bebas,

merode kombinasi yang dilakukan diharapkan mendapatkan data yang mendalam.

1.8.2. Informan

Menurut Spradley (2006) kriteria tentang informan yang baik dalam penelitian yaitu informan harus berasal dari kebudayaan yang akan diteliti, dan pada saat penelitian informan harus terlibat langsung dalam kebudayaan, informan seharusnya mempunyai latar belakang yang berbeda dari si peneliti dan informan mempunyai waktu yang cukup untuk diwawancarai oleh si peneliti, pada penelitian ini informan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Merupakan penduduk Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan selama lebih dari 5 tahun
2. Tokoh adat yang mengetahui sejarah dan tradisi sedekah laut
3. Nelayan yang ikut dalam kegiatan tradisi sedekah laut
4. Pedagang yang berjualan di sekitar acara tradisi sedekah laut.

1.8.3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 4 (empat) bulan, yaitu 1 bulan September digunakan pengumpulan data dan 3 bulan dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Januari 2019 dilakukan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pekalongan tepatnya di lingkungan masyarakat Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan karena di daerah tersebut rutin melakukan tradisi sedekah laut, dan mayoritas bekerja sebagai nelayan, karena lokasi yang dekat dengan laut. Lokasi tersebut dipilih sebagai penelitian karena memiliki semua aspek pendukung sebagai

tempat untuk diadakannya acara sedekah laut, agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2007: 248) yang mengutip dari Bogman dan Biklen (1982) analisis data kualitatif adalah mengolah data, memilih data, mengelompokkan untuk menjadi bahan yang dapat dikelola lebih detail dan menemukan kata inti atau kata kuncinya. Menemukan apa yang penting dari hasil penelitian tersebut merupakan satu hal yang penting dari analisis data kualitatif karena dengan begitu kata kunci dan pola dari hasil penelitian dapat bisa kita ceritakan kepada orang lain.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Kondisi Geografis

Tratebang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Secara geografis, Desa Tratebang merupakan wilayah perairan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk setempatnya sebagai nelayan. Desa Tratebang memiliki wilayah dengan luas kurang lebih 201,50 ha atau 2.015 km² dengan topografi wilayah dataran rendah. Letak daerah ini berada di sisi utara pesisir laut Jawa dan juga berbatasan langsung dengan desa-desa lainnya, seperti pada sisi Selatan berbatasan dengan Desa Rowoyoso, sisi Barat berbatasan dengan Desa Semut, sedangkan di sisi Utara berbatasan dengan Desa Wonokerto Kulon dan Desa Bebel. Letak desa Tratebang dengan pusat pemerintahan desa relatif dekat yaitu berjarak tempuh 1 km dengan ibu kota kecamatan, 21 km dengan ibu kota kabupaten, serta 113 km dengan ibu kota provinsi.

Suhu udara di Desa Tratebang relatif panas yaitu berkisar 30^oC dengan curah hujan rata-rata 32 mm pertahun. Suhu udara tersebut membuat masyarakat desa cenderung menghabiskan sebagian waktu mereka untuk melaut maupun mengolah garam di tambak. Suhu udara panas wilayah Tratebang juga berpengaruh terhadap tanaman yang tumbuh di wilayah setempat. Tidak lain seperti pohon kelapa yang tumbuh banyak di sekitar wilayah Tratebang dan tanaman bakau atau mangrove yang tumbuh di sekitar pantai Tratebang.

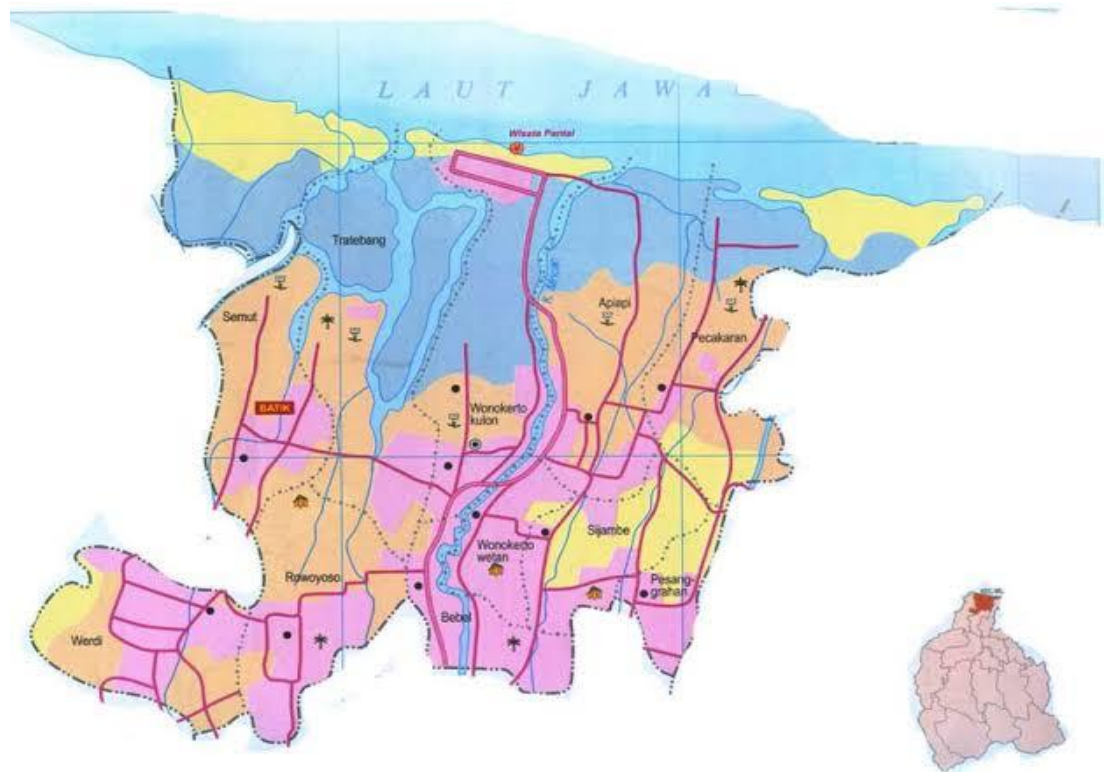
Desa Tratebang sebagai wilayah desa yang terletak di Utara Kabupaten Pekalongan ini termasuk wilayah rawan banjir. Banjir rob seringkali melanda wilayah Desa Tratebang. Bencana tersebut terjadi setahun sekali ketika musim penghujan. Ketika banjir rob melanda wilayah desa, banyak kerusakan-kerusakan yang disebabkan karena rob tersebut seperti rusaknya pemukiman

warga dan fasilitas-fasilitas desa seperti masjid, gedung pertemuan, dan lain sebagainya. Tinggi dan banyaknya kuantitas air yang naik ke daratan hingga kurang lebih satu meter menyebabkan tenggelamnya rumah warga sekitar, akibatnya banyak dari warga Tratebang yang mengungsi ke desa yang tidak terkena rob. Banjir rob juga menyebabkan rusaknya akses jalan wilayah desa, banyaknya lubang jalan akibat rendaman air dan batu kerikil di jalan menyebabkan akses utama tersebut sulit dilalui hingga waktu sekarang ini.

Penanggulangan bencana rob tersebut sudah seringkali dilakukan oleh pemerintah daerah Pekalongan yaitu dengan membangun tanggul besar penahan rob, namun banyaknya kuantitas air laut yang naik ke daratan mengakibatkan tanggul penahan tersebut jebol dan air masuk kepermukiman warga.

Meskipun Desa Tratebang merupakan wilayah rawan banjir, namun jika dilihat dari kondisi dan letak geografisnya, namun Desa Tratebang memiliki potensi yang cukup tinggi dalam segi perikanan dan kelautan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membangun tambak-tambak di sekitar pesisir laut yang dijadikan sebagai sumber pendapatan setiap harinya. Hasil laut yang melimpah juga menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat desa maupun luar dari daerah ini.

Gambar 2.1. Peta Kecamatan Wonokerto



Sumber: Official Website Pekalongan

2.2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data monografi dinamis Desa Tratebang tahun 2019, penduduk desa Tratebang secara keseluruhan berjumlah 2.364 jiwa penduduk dengan perbandingan 1.145 jiwa perempuan dan 1.219 jiwa merupakan laki-laki. Umlah penduduk tersebut, terdapat jumlah kartu keluarga sebanyak 734 KK, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini yang juga mengklasifikasikan penduduk desa Tratebang berdasarkan kelompok umur / segi usia, berikut ini:

Tabel. 2.1.
Jumlah Penduduk Dalam Kelompok Umur dan Kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0-4	86	84	170	7%
5-9	110	105	215	9%
10-14	80	87	167	7%
15-19	126	86	212	9%
20-24	123	100	223	9%
25-29	97	119	216	9%
30-34	121	102	223	9%
35-39	99	89	188	8%
40-44	85	81	166	7%
45-49	92	83	175	7%
50-54	70	67	137	6%
55-59	49	58	107	5%
60+	81	84	165	7%
Jumlah	1.219	1.145	2.364	100%

Sumber: Data Monografi Desa Tratebang Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas menunjukkan bahwa usia produk/angkatan kerja penduduk Desa Tratebang mencapai 1.647 yakni pada usia 15-59 tahun, sedangkan masyarakat yang berada pada usia non produktif mencapai 717 jiwa yakni pada usia 0-14 tahun dan 60 tahun keatas. Tingginya golongan usia produktif penduduk Desa Tratebang tersebut menunjukkan bahwa Tratebang memiliki ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak. Banyaknya ketersediaan tenaga kerja dalam suatu desa merupakan suatu potensi yang tinggi untuk dapat lebih mengembangkan dan memajukan sumber daya alam yang tersedia dalam wilayah desa khususnya dalam bidang perikanan dan kelautan. Banyaknya usia tenaga kerja di wilayah Tratebang menyebabkan tingkat mobilitas pada daerah ini tergolong rendah. Pasalnya, penduduk usia produktif/angkatan kerja di Desa Tratebang sebagian besar mengembangkan usaha sendiri di wilayah desa seperti usaha tambak ikan, garam, souvenir, makanan hasil laut, dan lain sebagainya.

2.3. Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Tratebang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Mencari ikan setiap hari merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat desa. Hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan akan ditawarkan kepada tetangga desa dan juga diperjual belikan di pasar setempat. Masyarakat juga mengolah hasil tangkapan ikan menjadi suatu makanan khas daerah perairan seperti ikan asin, dan aneka olahan ikan lainnya untuk di pasarkan kembali. Pemanfaatan ikan sebagai pendapatan utama, masyarakat Tratebang juga memanfaatkan hasil laut lainnya seperti aneka kerang yang dijadikan sebagai sebuah kerajinan tangan yang nantinya akan diperjual belikan di area pantai setempat.

Banyaknya pohon kelapa yang tumbuh subur pada wilayah Tratebang juga dijadikan sebagai sumber pendapatan, pasalnya sebagian masyarakat memanfaatkan batang pohon kelapa tersebut untuk dijadikan berbagai macam kapal hias maupun sampan yang nantinya akan diperjual belikan. Bukan hanya batang dari pohonnya saja, melainkan kelapa hijau yang banyak ditemui di area Tratebang juga dimanfaatkan untuk minuman khas daerah pantai, atau yang sering disebut dengan “es degan”. Kelapa pantai ini diperjual belikan di sekitar area pantai dan juga di pinggiran jalan desa Tratebang. Masyarakat desa beranggapan bahwa mereka tidak perlu keluar desa untuk mencari sumber pendapatan, karena desa Tratebang memiliki sumber daya alam yang sangat banyak dan harus dimanfaatkan dan diolah kembali.

Bukan hanya bermata pencaharian sebagai nelayan, adapun masyarakat yang bergelut pada bidang lain seperti buruh tani, petani, buruh industri, dan lain sebagainya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tiga dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Deskripsi Pekerjaan

No	Kelompok	Jumlah	
		N	%
1	Nelayan	583	46,83%
2	Buruh Tani	12	0,96%
3	Petani	4	0,33%
4	Buruh Industri	23	1,84%
5	Buruh Bangunan	22	1,77%
6	Pedagang	43	3,45%
7	PNS	7	0,56%
8	TNI/POLRI	2	0,16%
9	Pensiunan	1	0,1%
10	Lain-Lain	548	44%
	TOTAL	1.245	100%

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2018

Berdasarkan uraian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan menduduki presentase paling tinggi dari jumlah keseluruhan yakni 46, 83% atau 583 jiwa dari 1.245, dan pada bidang lain seperti buruh tani memiliki presentase 0,96%, petani 0,33%, buruh industri 1,84%, buruh bangunan 1,77%, pedagang 3,45%, PNS 0,56 %, TNI/POLRI 0,16%, pensiunan 0,1 %, sedangkan sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai wiraswasta / tenaga serabutan sebesar 44%.

2.4. Kondisi Sosial Budaya Desa Tratebang

Sosial dan budaya merupakan unsur penting dalam terciptanya suatu hubungan bermasyarakat, dalam kehidupan sosial budaya, terdapat beberapa aspek yang saling terkait untuk mendukung jalannya hidup dalam lingkungan sosial masyarakat. Masyarakat Desa Tratebang dilihat dari 5 (lima) unsur kehidupan sosial budaya yaitu bahasa, kehidupan keagamaan (agama yang dianut), organisasi sosial/sistem kemasyarakatan, kondisi pendidikan, serta kesenian yang melekat dari daerah.

2.4.1. Bahasa Masyarakat Desa Tratebang

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tratebang menggunakan bahasa Jawa dalam setiap interaksi sosialnya. Masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan “*Jowo Bandek*”. *Jowo Bandek* merupakan bahasa Jawa dengan dialek khas dari daerah Pekalongan. Masyarakat Desa Tratebang biasanya menggunakan bahasa Jawa disesuaikan dengan tingkatan usia, seperti ketika berbicara dengan orang tua atau sesepuh desa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus atau biasa disebut dengan *kromo inggil*. Sedangkan ketika berbicara dengan teman sebaya, Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko*. Ragam *ngoko* yang dipilih adalah *ngoko alus* dan *ngoko kasar*. Ragam *ngoko kasar* terdapat dalam ranah rumah, ketanggaan, dan pendidikan. Ragam *ngoko lugu* terdapat dalam ranah rumah, keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan. Pemilihan ragam *ngoko* karena hubungan yang akrab dan tidak ada jarak antara penutur atau lawan penutur (Wawancara pada 24 Oktober 2018, Mas Budi, 25 tahun, warga desa Tratebang).

Bahasa *Jawa krama* digunakan untuk menyatakan kesantunan berbahasa dalam masyarakat Desa Tratebang Kabupaten Pekalongan. Ragam *krama* digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada anggota masyarakat lainnya. Ragam *krama* digunakan dalam situasi–situasi tertentu saja, misalnya situasi formal, tidak dominan seperti penggunaan ragam *ngoko*. Pemilihan bahasa Jawa *krama* tampak dalam berbagai ranah sosial seperti ranah rumah, ketanggaan, pendidikan, keagamaan, dan pemerintahan. Bahasa Jawa krama yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa krama baku. Bahasa Jawa krama baku tidak digunakan secara mutlak, yang digunakan dalam tuturan adalah bahasa Jawa *Krama Madya* (Wawancara pada 24 Oktober 2018, Ibu Ubaidah, 42 tahun, warga desa Tratebang).

Penyesuaian penggunaan bahasa dengan tingkatan umur merupakan salah satu *unggah ungguh* (sopan santun) dalam menjalin keakraban sosial dan menciptakan hubungan yang baik antarsesama penduduk desa (Wawancara pada 24 Oktober 2018, Bapak Kasman, 50

tahun, tokoh masyarakat desa Tratebang).

2.4.2. Kehidupan Keagamaan (Agama yang dianut)

Agama atau sistem kepercayaan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Agama dijadikan sebagai tuntunan/pedoman untuk hidup dan bermasyarakat. Agama juga dijadikan sebagai tolak ukur yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena baik-buruknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat seseorang tersebut meyakini agama yang dianutnya. Agama dalam kemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur kehidupan social yang dapat mengarahkan kebaikan bersama, dengan adanya agama dalam lingkungan sosial, manusia akan sadar bahwasanya mereka diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam setiap sejarah hidupnya, dengan kata lain, sebagai sesama makhluk Tuhan dan masyarakat yang hidup bersama-sama dalam satu lingkungan sosial diharapkan agar saling menjaga hubungan baik dan keakraban atas dasar agama. Agama dalam masyarakat juga dijadikan sebagai landasan dalam mengatasi segala bentuk persoalan-persoalan yang kerap terjadi dalam lingkup masyarakat.

Masyarakat yang hidup di Desa Tratebang mayoritas memeluk agama Islam. Hal tersebut terbukti dari data monografi desa yang menunjukkan sekitar 2364 jiwa beragama Islam dan hanya ada 1 penduduk desa yang beragama *non Muslim* (Budha). Mayoritas Muslim di Desa Tratebang menjadikan masyarakat yang hidup di dalamnya memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Tingginya tingkat religiusitas tersebut dilihat dari banyaknya bangunan masjid yang berada di wilayah Desa Tratebang. Tratebang memiliki 2 (dua) buah bangunan Masjid yang terletak di tengah-tengah perumahan warga.

Salah satu dari Masjid tersebut biasa disebut dengan *Musholla* atau *Langgar* karena bangunannya yang tidak begitu besar. Keduanya sama-

sama dijadikan untuk tempat beribadah, hanya saja masjid besar lebih diutamakan ketika berlangsung suatu acara keagamaan seperti *Maulud Nabi* dan pengajian bersama karena bangunannya yang cukup luas. Rutinitas keagamaan masyarakat setempat juga sudah terlaksana dengan baik, seperti ketika malam jumat semua masyarakat melaksanakan acara *Tahlilan* yang dilaksanakan di rumah warga. Acara *Tahlilan* adalah doa bersama yang ditujukan untuk mengirim doa atau mendoakan arwah-arwah sesepuh dan kerabat-kerabat terdekat. Hari Jumat, selepas Shalat Isya, sebagian masyarakat mengadakan tadarusan (membaca Al-Qur'an) bersama yang diselenggarakan baik di Masjid dan Musholla. Menurut warga setempat, rutinitas keagamaan tersebut bukan hanya sebuah kegiatan rutinitas saja, melainkan untuk menjalin dan menciptakan keakraban antar sesama warga Tratebang (Wawancara pada 24 Oktober 2018, Bapak Kasman, 50 tahun, tokoh masyarakat desa Tratebang).

2.4.3. Organisasi Sosial / Sistem Kemasyarakatan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tratebang dikenal sebagai masyarakat yang guyub rukun dan memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap sesama. Hal tersebut terbukti dari hubungan komunikasi yang baik antara satu individu dengan individu yang lainnya. Keakraban dan kekeluargaan juga terlihat dalam setiap interaksi antar masyarakat. Masyarakat Tratebang juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan musyawarah. Setiap perencanaan kegiatan ataupun aspek yang berkaitan dengan desa, masyarakat setempat selalu mengedepankan musyawarah untuk mencapai keputusan bersama. Hal tersebut bertujuan agar semua masyarakat desa bisa menyampaikan suara mereka dan terhindar dari kesalah pahaman antar warga desa. Menciptakan hubungan yang baik, terdapat organisasi sosial yang berdiri ditengah-tengah kehidupan masyarakat Tratebang yaitu karang taruna yang terdiri dari beberapa pemuda desa yang saling berkontribusi dalam pembangunan desa.

Terdapat PKK (Pemberdayaan kesejahteraan keluarga) yang terdiri dari beberapa kelompok wanita. Kelompok wanita yang mengikuti organisasi ini kebanyakan adalah wanita yang sudah menikah (Wawancara pada 25 Oktober 2018, Ibu Wati, 31 tahun, anggota PKK desa Tratebang).

2.4.4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting dalam pertumbuhan penduduk dalam suatu lingkup daerah. Saat ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kemampuan serta membuka wawasan diri. Pendidikan juga dapat mengubah pola pikir dan *manner* (tingkah laku) dari masyarakat, oleh karena itu tingkat pendidikan dalam suatu daerah sangat mempengaruhi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Adanya pendidikan, masyarakat akan lebih menjadi masyarakat yang tertata dan beradab. Pendidikan juga akan lebih menjadi manusia yang berkualitas dan menjadi potensi generasi penerus untuk memajukan daerah dan negara.

Tingkat pendidikan suatu daerah juga menjadi tolak ukur dalam melihat kemajuan masyarakat dan daerahnya, karena pada hakikatnya masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih berorientasi kedepan untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Tabel 2.3. Tingkatan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		N	%
1	Tidak/Belum Sekolah	95	5,30%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	203	11,33%
3	Tamat SD	1087	61,66%
4	Tamat SMP	224	13,5%
5	Tamat SMA	89	5,96%
6	SI	26	2,25%
7	TOTAL	1.792	100%

Sumber: Data Monografi Desa Tratebang Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan warga di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto,

Kabupaten Pekalongan masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari jumlah keseluruhan masyarakat desa yang berjumlah 2.364 jiwa, namun hanya sejumlah 1792 jiwa yang mengenyam bangku sekolah / pendidikan. Hanya sebesar 61,66% atau sekitar 1087 jiwa hanya bertamatan di sekolah dasar, sedangkan tamatan sekolah menengah (SMP-SMA) sebesar 19,96% dan penduduk yang melanjutkan perguruan tinggi hanya sebesar 2,25%, Sebanyak 5.30% masyarakat desa Tratebang tidak sekolah dan yang belum tamat SD sebesar 11,33%.

2.4.5. Seni dan Budaya Masyarakat Desa Tratebang

Seni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya membentuk suatu ciri khas dan identitas dari suatu masyarakat tertentu. Kehidupan sosial, seni dan budaya merupakan warisan turun temurun yang sangat berharga nilainya. Masyarakat Desa Tratebang sangat menjunjung tinggi kearifan seni dan budaya lokal yang merupakan warisan turun temurun dari para leluhurnya, Desa Tratebang memiliki beragam kesenian dan budaya yang masih melekat dan selalu diselenggarakan meskipun zaman sudah semakin maju dengan generasi yang berbeda. Salah satu kesenian dan budaya yang masih melekat dalam lingkungan masyarakat adalah *wayang kulit*. *Wayang kulit* merupakan pertunjukan seni yang dimainkan oleh seorang *dalang* atau dalam bahasa formal biasa disebut dengan seorang narator. Pertunjukan *wayang kulit* ini biasanya menceritakan tentang kehidupan kerajaan di zaman dulu seperti Mahabaratha dan Ramayana, sesekali juga menceritakan awal mula terciptanya pulau Jawa. Penduduk Tratebang juga sangat menjunjung tinggi *Sedekah Laut*. *Sedekah Laut* bagi masyarakat setempat merupakan tradisi dan budaya yang tidak boleh ditinggalkan. Kehidupan masyarakat yang berdekatan dengan laut bahkan laut merupakan sumber pendapatan utama bagi mereka menjadikan tradisi ini sebagai budaya paten (tidak bisa ditinggalkan) yang harus tetap diselenggarakan setiap tahun setiap bulan *Suro* (penanggalan Jawa).

Gambar 2.2.
Pementasan Seni Wayang Kulit



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Seni wayang kulit dilaksanakan pada malam setelah acara tradisi sedekah laut, seni wayang kulit hiburan wajib yang ada di Desa Tratebang, selain untuk melestarikan budaya, seni wayang kulit juga menjadi edukasi sejarah untuk anak muda Desa Tratebang, dan menjadi hiburan untuk masyarakat luar Desa Tratebang.

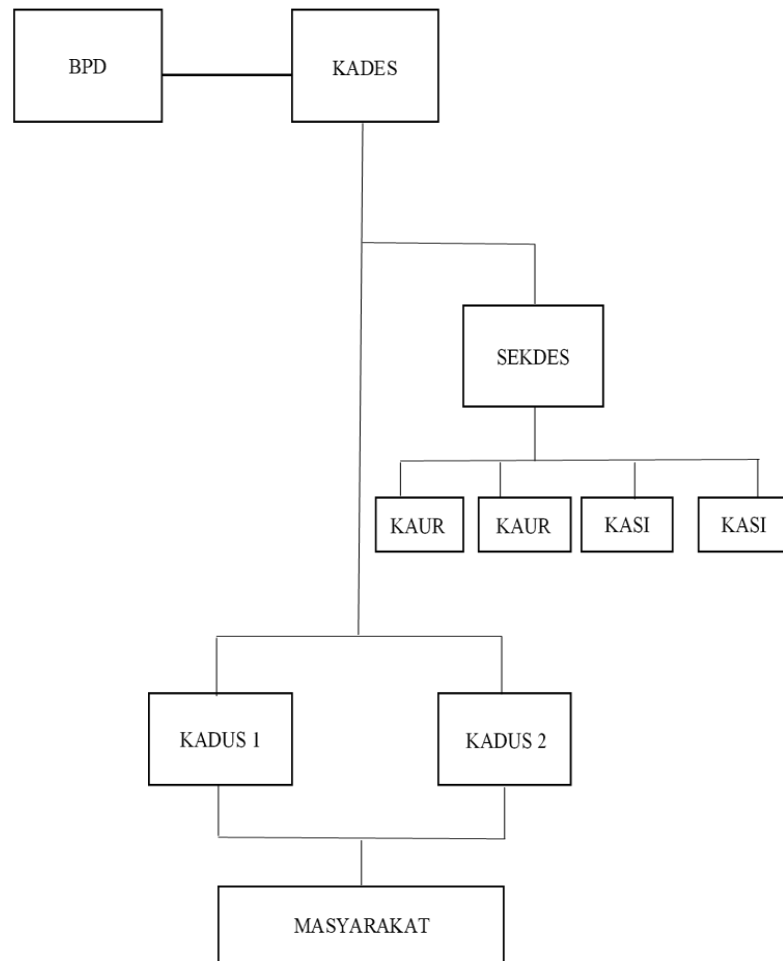
2.5. Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tratebang

Susunan kependudukan dalam suatu desa berfungsi sebagai salah satu bentuk pelayanan pemerintah yang ditujukan kepada warga masyarakat setempat demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama, dengan adanya susunan organisasi pemerintah salah satu daerah, segala bentuk persoalan baik dari desa maupun masyarakat setempat akan lebih tertata dan terarah.

Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan

dipimpin oleh beberapa anggota masyarakat setempat, berikut susunan organisasi dan tabel perwakilannya:

Gambar 2.3.
Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tratebang



Sumber: Data Monografi Desa Tratebang, 2018

2.6. Kependudukan Pemerintah Desa Tratebang

Kependudukan pemerintah Desa Tratebang merupakan lembaga yang berperan aktif dalam pelayanan masyarakat. Pemerintah desa Tratebang memiliki seperangkat lembaga pimpinan desa yang mengatur segala sesuatu

baik masyarakat maupun desa yang terkait. Desa Tratebang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Pronisa yang telah menjabat dari tahun 2015 hingga sekarang, pada masa pemerintahannya, kepala Desa Tratebang telah banyak membawa perubahan terhadap desa setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap prospek kerjanya yang membawa kemajuan desa. Salah satu bukti nyatanya adalah pada awal menjabat sebagai kepala Desa Tratebang, beliau berhasil menjadikan Tratebang sebagai desa yang maju terutama masyarakat nelayan, dalam mengatur segala yang berkaitan dengan desa, kepala Desa Tratebang juga dibantu oleh beberapa Lembaga perangkat desa yaitu LMPD yang diketuai oleh Bapak Wasimin, BPD oleh Bapak Wonaryo, PKK oleh Ibu Fita Fatkhiyatul, dan Karang Taruna diketuai oleh Sidik Arifin.

BAB III

PROSESI TRADISI SEDEKAH LAUT

3.1. Latar Belakang Tradisi Sedekah Laut

Tradisi *Sedekah Laut* merupakan ritual warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Pelaksanaan *Sedekah Laut* tidak terlepas dari sejarah masa lampau. Munculnya tradisi *Sedekah Laut* memiliki kaitan yang sangat erat dengan keberadaan Islam pada masa lampau. Munculnya *Sedekah Laut* dimulai ketika Sunan Kalijaga diutus oleh Allah SWT untuk melakukan *tapa* (semedi) di sebuah sungai untuk beberapa saat.

Berdasarkan kegiatan bertapanya tersebut, sunan Kalijaga kemudian memerintahkan dan membuat perjanjian dengan manusia untuk tidak mencari ikan pada hari Jumat dan Selasa Kliwon karena alasan tertentu, setelah selesai melakukan *tapa*, Sunan bertemu dengan Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan). Nyai Roro Kidul yang mengetahui perjanjian antara Sunan Kalijaga dan manusia (nelayan) kemudian bersedia membantu Sunan untuk menjaga Laut Selatan. Nyai Roro Kidul meminta kepada Sunan Kalijaga untuk memerintahkan manusia agar menyedekahi laut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon, pada hari tersebut, manusia tidak boleh melaut (mencari ikan), apabila mereka tetap melanggar perjanjian tersebut, mereka akan merasakan akibatnya sendiri seperti tenggelam atau kapal terbakar. Atas dasar cerita itulah, nelayan percaya bahwa pada hari yang telah ditentukan, nelayan harus melakukan ritual untuk menyedekahi laut. Ritual tersebut kemudian diberi nama dengan sebutan *Sedekah Laut*.

Perintah Sunan Kalijaga pada saat itu menjadi sebuah kepercayaan kuat bagi masyarakat nelayan karena Sunan Kalijaga merupakan utusan Allah. Percaya dan meyakini bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa bumi seisinya, masyarakat juga percaya terhadap adanya makhluk gaib yang hidup. Masyarakat nelayan sadar bahwa bumi yang sangat besar ini tidak hanya

diciptakan dan dihuni oleh manusia saja, melainkan ribuan makhluk gaib juga hidup di dalamnya. Mereka juga meyakini bahwa lautan tempat mereka mencari ikan juga terdapat makhluk gaib yang menjaga atas utusan penguasa bumi. Para nelayan meyakini bahwa ketika mereka berbuat baik kepada mereka yang menjadi penjaga laut, mereka juga akan bersikap baik terhadap nelayan dengan menjaganya ketika sedang berada di tengah lautan lepas. Begitupun sebaliknya, ketika para nelayan berbuat atau bersikap tidak baik kepada mereka yakin bahwa musibah akan menimpa mereka seperti ombak besar atau bahkan akan terjadi kapal yang digunakan nelayan bisa tenggelam.

Deskripsi di atas sesuai dengan pendapat Bapak Tarmudi, 53 tahun, selaku *sesepuh* atau tokoh masyarakat Desa Tratebang.

Sedekah laut yaitu *slametan* (syukuran) yang diadakan masyarakat pesisir setiap setahun sekali, upacara ini diadakan untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah masa *laif* atau *paceklik*, sehingga hasil tangkapan ikan sangat baik. Upacara sedekah laut ini disebut juga *babakan* atau permulaan atau masa awal. *Sedekah Laut* benar-benar merupakan suatu upacara komunal, sebab upacara *Sedekah Laut* tidak hanya diikuti oleh orang NU tetapi juga orang Muhammadiyah.

Zaman dahulu upacara *manganan* perahu juga mendatangkan kegiatan *sindiran* atau *tayuban* dan diikuti oleh orang yang memang berminat. Seluruh peserta yang hadir dalam upacara *Sedekah Laut* dengan membawa *tumpeng*, dan lauk pauk seadanya dan setelah dibacakan doa, *tumpeng* tersebut dibuang ke laut untuk sesembahan bagi penguasa laut. *Sedekah Laut* sekarang sudah banyak berubah dibandingkan zaman dulu, salah satu faktornya adalah pemikiran orang sekarang sudah modern dan didukung oleh pengetahuan agamanya luas, sehingga dalam pelaksanaan *Sedekah Laut*, sekarang banyak di sisipi oleh acara-acara keagamaan seperti pengajian dan *tahlilan*. Intinya sama untuk memohon keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa (Syam, 2005: 183).

Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubaligh

yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif, secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, tetapi sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya, sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra-mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan (Dadang, 2000: 71).

Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah sedekah laut (Koentjaraningrat, 1982:40).

3.2. Sejarah Sedekah laut di Desa Tratebang

Sedekah laut merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang yang turun-temurun hingga sampai saat ini masih dilestarikan, tradisi *sedekah laut* di Tratebang tidak ada yang tahu kapan tepatnya pertama kali dilaksanakan, tetapi *sedekah laut* tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan masyarakat hanya menjaga dan melestarikannya. *Sedekah laut* merupakan budaya atau tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di desa Tratebang, karena budaya *sedekah laut* merupakan simbol syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberi keberkahan dan keselamatan ketika melaut. Mengapa masyarakat Tratebang melestarikan sedekah laut? Jawabannya adalah karena sebagian besar masyarakatnya

bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut, sehingga rezeki yang didapat oleh para nelayan dari laut harus mensyukurinya lewat perantara laut juga, dan *sedekah laut* merupakan perantaran yang tepat menurut masyarakat nelayan di Desa Tratebang yang ingin mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Wawancara pada 26 Oktober 2018, Bapak Pronisa, 29 tahun, selaku kepala desa Tratebang).

3.3. Prosesi Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan

Untuk memperoleh data tentang tradisi pesta laut peneliti melakukan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh desa sekaligus kepala desa Tratebang, yaitu bapak Pronisa, 29 tahun, mengatakan bahwa:

“Di desa Tratebang selalu melaksanakan tradisi pesta laut setiap tahunnya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan sebagai perwujudan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikannya lewat hasil laut yang selama ini didapat, selain itu dalam upacara nadran juga dilakukan permohonan agar diberi keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah pada tahun mendatang”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah urutan tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan :

3.3.1. Panitia Sedekah Laut Mengumumkan Kepada Masyarakat Desa Tratebang

Ketua panitia dari pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu Sidik Arifin yang menjabat sebagai ketua karang taruna Desa Tratebang harus memberitahukan seluruh warga terlebih dahulu, melalui ulem-ulem semacam pemberitahuan secara lisan dengan menggunakan toa dan berkeliling kampung memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya tradisi pesta laut yang bertempat di pantai pesisir dan di sertai hiburan.

Tradisi *sedekah laut* memang tidak wajib dilaksanakan, tetapi untuk masyarakat Tratebang *sedekah laut* merupakan suatu keharusan untuk dilakukan setiap tahunnya, karena *sedekah laut* di Jawa khususnya di Desa Tratebang merupakan suatu tradisi dari nenek moyang yang sudah turun-temurun yang di *nguri-uri* oleh masyarakat pesisir khususnya di Desa Tratebang. Ritual tradisi *sedekah laut* biasanya dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 1 bulan *Suro* (penanggalan Jawa). Bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa merupakan bulan di mana masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual *tolak balak* (menolak musibah). Masyarakat menganggap bahwa bulan *Suro* merupakan bulan *keramat* di mana banyak musibah terjadi pada bulan tersebut. Masyarakat nelayan menyelenggarakan ritual tradisi *sedekah laut* sebagai *tolak balak* dari segala musibah yang terjadi ketika mereka berada di laut.

3.3.2. Mempersiapkan Peralatan dan Sesaji

Masyarakat nelayan Desa Tratebang mempersiapkan beragam keperluan yang dibutuhkan dalam ritual *sedekah laut* sudah sejak satu tahun sebelum diselenggarakannya acara tersebut. Persiapan yang begitu lama tersebut untuk ritual *sedekah laut* membutuhkan keperluan yang tidak bisa dalam waktu singkat terselesaikan seperti sesaji dan peralatan ritual lainnya. Persiapan penyelenggaraan ritual *sedekah laut*, masyarakat panitia biasanya membuka iuran atau donasi kepada masyarakat satu desa, hal tersebut karena *sedekah laut* membutuhkan jumlah biaya yang cukup banyak sehingga warga masyarakat Desa Tratebang harus saling berpartisipasi untuk dapat mengumpulkan cukup uang agar segala jenis persiapan dan peralatan mudah untuk diselesaikan dan dipenuhi.

Arti acara yang digelar di samping ritual utama yaitu *larung sesaji*. Tradisi *sedekah laut* para nelayan di Tratebang juga disertai dengan acara-acara lainnya, seperti acara dangdutan, *Wayang Kulit*, *Wayang Golek*, dll, sebagai hiburan masyarakat nelayan dan masyarakat umum. Acara *sedekah laut* di Desa Tratebang tidak hanya dihadiri oleh para nelayan

saja, tetapi dipadati masyarakat umum, bahkan dari pemerintahan kabupaten, kecamatan dan kepolisianpun ikut andil dalam memeriahkan upacara *sedekah laut* tersebut. Meriahnya perayaan *sedekah laut* tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual *sedekah laut*, tetapi juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen ini sebagai media mencari keuntungan ekonomi. Potensi ekonomi dalam penyelenggaraan akan sangat menarik perhatian masyarakat, khususnya dalam kepanitian, acara yang cukup besar juga akan memerlukan tenaga dan pembiayaan yang besar pula. Potensi ini juga pasti akan menarik perhatian setiap individu yang masuk dalam jajaran kepanitian. Penyelenggaraan *sedekah laut* ini banyak melibatkan berbagai pihak di mana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara ini sebagai nilai atau moment yang dapat ditukar dengan keuntungan materi, di mana penyelenggaraan ritual *sedekah laut* dapat menjadi nilai jual yang tinggi.

Suasana persiapan aneka perahu yang akan digunakan dalam tahapan prosesi pelarungan sesaji *sedekah laut*. Gambar tersebut terlihat terdapat beberapa macam perahu kecil hias dan perahu besar yang sedang ditumpangi oleh warga setempat. Perahu kecil hias seperti gambar diatas merupakan perahu yang digunakan untuk melarungkan sesaji yang dianggap paling sakral, yaitu kepala kerbau.

Gambar 3.1.
Perahu Persiapan Ritual Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Masyarakat nelayan juga harus mempersiapkan sesaji untuk prosesi tradisi ritual sedekah laut. Sesaji yang harus dipersiapkan dalam prosesi Sedekah Laut sangat beraneka ragam jenisnya yaitu berupa bunga 7 rupa yang terdiri dari bermacam-macam jenis bunga wangi, buah-buahan, serta jajanan pasar yang diletakkan dalam sebuah tampir atau tampah dengan beralaskan daun pisang.

Gambar 3.2.
Bentuk Sesaji Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 3.3.
Bentuk Sesaji Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar sebelumnya sudah dijelaskan, sesaji pada gambar di atas merupakan sesaji yang juga harus ada dalam prosesi sedekah laut, pada gambar tersebut terlihat sebuah nasi putih dan telur ayam kampung yang diletakkan di dalam sebuah kendi kecil serta beberapa bungkus kopi yang memiliki dua rasa yaitu, manis dan pahit.

Tradisi ritual *sedekah laut* akan dimulai ketika semua peralatan dan sesaji sudah dilengkapi satu sama lain, apabila terdapat satu peralatan ataupun sesaji yang kurang dan belum lengkap, maka *sedekah laut* tidak akan dilaksanakan.

3.3.3. Pengajian (*Slametan*) dan Makan Bersama

Segala peralatan dan beragam sesaji dipersiapkan, prosesi ritual *sedekah laut* dimulai dengan penyelenggaraan pengajian atau “malam tirakatan” pada malam sehari sebelum ritual dimulai. Acara tersebut

dimulai pada waktu *ba'da maghrib* atau diselenggarakan selepas solat maghrib sampai dengan pukul 20.00 WIB (8 malam). Pengajian tersebut diselenggarakan dengan tujuan agar prosesi ritual *sedekah laut* dapat berjalan dengan lancar. Ucapan rasa syukur akan hasil laut yang melimpah juga mendasari diselenggarakannya acara pengajian sebelum *sedekah laut*.

Slametan suatu realitas meskipun mereka berasal dari latar belakang dan penggolongan sosio kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu di dalam tradisi ritual *Slametan*, di dalam upacara *sedekah laut*, *Slametan* merupakan salah satu prosesi penting yang ada di dalam ritual *sedekah laut*. *Slametan* juga merupakan ekspresi pandangan oposisional tentang Tuhan (Nur Syam, 2005 :24).

Gambar 3.4.
Kegiatan pengajian/slametan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Acara pengajian, masyarakat desa membaca berbagai macam doa-doa panjatan yang dipimpin oleh seorang ustadz (tokoh pemuka agama). Acara pengajian, doa-doa yang dipanjatkan berupa serangkaian *doa tahlil* yang diawali dengan pembacaan surat *Al-Fatihah*, *An-Nas*, *Al-Falaq*, *Al-Ikhlash*, *Sholawat nabi Muhammad SAW*, serta diakhiri dengan pembacaan surat *Yasin*. Doa-doa tersebut bukan hanya ditujukan kepada Allah SWT, melainkan juga ditujukan kepada leluhu-leluhur mereka yang mengawali penyelenggaraan *sedekah laut*.

Gambar 3.5.
Suasana Acara Selamatan sebelum prosesi Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Perangkat desa dan sekelompok warga masyarakat desa juga menyiapkan berbagai macam makanan seperti *tumpengan* (nasi kuning) yang menjadi ciri khas dari acara ini serta berbagai macam jajanan pasar lainnya untuk dimakan bersama-sama setelah acara pengajian selesai. Menurut salah satu tuturan warga setempat (Ibu Winarti, 39 tahun) menuturkan bahwa:

“Acara pengajian ini, tumpengan merupakan salah satu sajian yang harus ada untuk disediakan, karena masyarakat Tratebang

percaya bahwa tumpengan akan membawa keberkahan dan kebaikan untuk jalannya kehidupan yang akan terus dilalui”.

3.3.4. Melakukan Pelarungan Ke Tengah Laut

Penamaan sedekah laut terkait karena upacara ini dimaknai sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Adapun nama *nyadran* terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara *Sedekah Laut* yang di akhiri dengan melarung sesaji ke laut, seperti halnya nelayan yang ada di Tratebang Wonokerto mensyukuri nikmat yang berasal dari laut dengan mengadakan upacara sedekah laut setiap tahunnya (Wawancara pada 27 Oktober 2018, Bapak Kasman, 50 tahun, tokoh masyarakat desa Tratebang).

Tradisi *Sedekah Laut*/pesta laut/*nyadran* adalah upacara adat para nelayan di pesisir pantai yang bertujuan untuk mensyukuri hasil tangkapan ikan mengharap peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapat aral melintang dalam mencari nafkah di laut. Inilah maksud utama dari upacara adat *Sedekah Laut* atau *Nyadran* yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Ritual adat, kesenian tradisional serta pasar malam pun diselenggarakan selama seminggu. Menurut Bapak Wasimin, 58 tahun (sebagai Pemuka agama/ Ustadz) yang mengatakan bahwa :

“Tradisi pesta laut adalah sebagai upacara adat yang rutin digelar minimal satu tahun sekali ini merupakan bentuk rasa syukur para nelayan kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang diperoleh selama ini dan berharap kedepan akan memperoleh hasil yang lebih baik lagi”.

Hasil yang diperoleh dari laut selama ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membiayai pendidikan keluarganya. Peran laut bagi kehidupan masyarakat sangat penting untuk membantu berlangsungnya kehidupan mereka, sehingga masyarakat mengadakan upacara *sedekah laut* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah

memberikan berkah dan keselamatan kepada mereka ketika melaut. Menurut mereka hasil yang diperoleh dari laut harus disyukuri lewat perantara laut juga. Sedekah laut merupakan cara yang paling tepat bagi nelayan di pesisir pantai untuk mensyukuri hasil dari laut dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Wawancara pada 27 Oktober 2018, Mas Sidik, 25 tahun, Panitia Sedekah Laut di Desa Tratebang).

Berbagai upacara *Sedekah Laut* dari menjurus kepada nilai kepercayaan (keyakinan) atau agama pada umumnya mempunyai maksud dan tujuan, yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan diberikan hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Banyak para nelayan yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan di luar dunia nyata manusia, misal kepercayaan terhadap roh-roh makhluk halus dan dewa-dewa yang dipercayai sebagai penunggu laut. Kepercayaan sosio kultural masyarakat nelayan di desa Tratebang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya, seperti kepercayaan dengan adanya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut. Kepercayaan-kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual maupun upacara *sedekah laut*.

Adapun inti upacara tradisi *Sedekah Laut* adalah mempersembahkan sesajen yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, sekaligus merupakan ritual *tolak bala* (keselamatan). Sesajen yang diberikan, berupa anjungan berbentuk replika perahu yang berisi kepala kerbau, kembang tujuh rupa, buah-buahan, makanan khas, dan lain sebagainya.

Ritual tradisi ini dilakukan di pesisir pantai Tratebang dengan melarungkan berbagai macam sesaji yang sudah dipersiapkan, sebelum tradisi diselenggarakan, terdapat acara kegiatan pengajian/*slametan* yang

dilakukan di salah satu teras warga yang dijadikan sebagai tempat diadakannya pengajian tersebut.

Hari prosesi ritual dilaksanakan, para tokoh penting terkait ritual ini memberikan pidato mereka, kemudian masyarakat secara bersamaan membawa berbagai macam peralatan dan sesaji yang sudah dipersiapkan ke pesisir laut, sebelum semua sesaji dilarungkan ke lautan lepas, tokoh agama terkait ritual ini memimpin doa untuk kelangsungan jalannya ritual yang diikuti oleh semua masyarakat yang hadir dalam ritual sedekah laut. Doa-doa yang dipanjatkan tersebut ditujukan kepada Allah SWT yang merupakan penguasa dari bumi dan seisinya, dalam doa tersebut, semua masyarakat nelayan yang hadir dalam ritual tradisi sedekah laut berharap kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan keselamatan dalam melakukan segala aktivitas di kehidupannya serta mengucap rasa syukur atas segala limpahan hasil laut yang didapatnya.

Gambar 3.6.
Pembacaan Doa Sebelum Prosesi



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Pembacaan doa pada awal proses merupakan suatu syariat yang harus dijalankan. Hal tersebut bertujuan agar tahapan prosesi dari awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar, setelah doa-doa selesai terpanjatkan, serangkaian prosesi ritual *sedekah laut* dimulai dengan adanya pembakaran jerami kering oleh salah satu tokoh masyarakat yang sekaligus diikuti dengan pelarungan kepala kerbau dengan menggunakan perahu kecil yang terbuat dari batang pohon pisang yang dihias. Sesaji kepala kerbau tersebut ditutupi dengan menggunakan kain belacu berwarna putih. Proses pelarungan ini merupakan awal mula tahapan yang paling sakral, setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan pelarungan sesaji kendi yang berisi nasi putih dengan telur ayam utuh di atasnya, serta 2 macam kopi yaitu manis dan pahit, setelah itu dilanjutkan dengan pelarungan tampah/tambir berisi buah-buahan seperti nanas, jeruk, apel, dan sebagainya yang ditutup dengan semacam topi anyaman dalam bentuk kerucut. Ketiga macam sesaji tersebut dilarungkan, sesaji lainnya seperti kendi besar yang ditutup dengan kain putih, jajanan pasar, bunga 7 rupa, peralatan dapur, dan alat-alat kecantikan wanita dilarungkan secara bersamaan. Semua sesaji selesai dilarungkan, semua masyarakat desa Tratebang akan mengusapkan sisa asap dari pembakaran jerami kering pada awal pelarungan sesaji, setelah itu kemudian masyarakat akan saling berlomba-lomba menyentuh air laut yang masih dipenuhi oleh berbagai macam sesaji. Hal tersebut bertujuan agar semua mendapatkan keberkahan selepas *sedekah laut* diselenggarakan.

Gambar 3.7.
Pembakaran Jerami



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 3.8.
Pelarungan kepala kerbau



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Serangkaian prosesi ritual dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan dan lomba-lomba seperti panjat pinang (yang terbuat dari bambu) di pinggiran tambak dan lomba mendayung perahu secara berkelompok. Seluruh masyarakat Desa Tratebang sangat antusias dalam

mengikuti perlombaan yang diadakan. Perlombaan tersebut diadakan bukan hanya sekedar hiburan, melainkan sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mempererat rasa kebersamaan antar warga masyarakat Tratebang. Perlombaan ini juga diadakan dengan maksud agar silaturahmi antar warga tetap terjaga satu sama lain. Malam hari setelah acara dan perlombaan selesai, masyarakat biasanya mengadakan acara hiburan seperti dangdutan atau *wayang kulit*.

3.4. Manfaat, tujuan, serta dampak dari tradisi Sedekah Laut

Berdasarkan hasil data di atas mengenai tradisi dan pelaksanaan tradisi itu sendiri, dan beberapa masyarakat memaparkan bahwa:

“Tradisi adalah adat istiadat yang turun temurun yang berada di tempat tersebut, seperti tradisi sedekah laut yang berada di desa Trateang sudah menjadi suatu tradisi. Tradisi pesta laut adalah sebagai tanda syukur bagi para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melimpahkan rizkynya melalui laut, yaitu banyaknya ikan yang dapat ditangkap oleh para nelayan dan kemudian dijual oleh pengepul ikan atau di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) itu lah yang bisa dilakukan oleh para nelayan dan dimana laut adalah sebagai tempat mata pencaharian para nelayan setiap harinya untuk mendapatkan uang dan bisa menghidupi keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tradisi kepercayaan masyarakat Tratebang atau tradisi ini sering disebut sedekah laut, penulis telah mewawancarai beberapa masyarakat dan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai tradisi, manfaatnya, tujuannya, beserta dampak dari tradisi *sedekah laut* terhadap masyarakat Desa Tratebang. Pelaksanaan *sedekah laut* memiliki beberapa tahapan, yaitu sehari sebelum melakukan arak-arakan, masyarakat biasanya melakukan pengajian sebagai sarana untuk meminta kelancaran dan keselamatan terhadap serangkaian acara yang akan dilaksanakan. Arak-arakan besar keliling kota yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dengan berbagi budaya dan ciri khas daerah mereka seperti membawa keliling patung replika ikan, jangkar, perahu raksasa serta membawa beberapa sesaji, seperti tumpeng, kembang setaman, air suci dan beberapa hasil laut.

Acara arak-arakan, biasanya diadakan perlombaan disepanjang pesisir pantai, dan adanya tanggapan wayang hanya dukuh tertentu yang mengadakan tanggapan wayang. Hiburan dangdut biasanya dilakukan pada hari terakhir perayaan sedekah laut. Acara hiburan dangdut tersebut biasanya diadakan secara besar-besaran karena dianggap sebagai penutup acara. Dari salah satu tokoh masyarakat yang bernama Bapak Kasman (50 tahun) mengatakan bahwa :

“Tradisi sedekah laut adalah kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat Tratebang dan sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya diadakannya sedekah laut khususnya para nelayan. Dan manfaat dari sedekah laut ini dapat melestarikan kebudayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang, dan tujuan dari sedekah laut adalah sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, dan dampak positif dari sedekah laut yaitu adanya kerjasama, gotong royong, partisipasi masyarakat, keakraban dengan masyarakat dari desa lain supaya sedekah laut berjalan dengan lancar sampai akhir acara, dan mungkin dampak negatif dari sedekah laut adalah masyarakat yang memanfaatkan dengan minum minuman keras dan hura-hura”. (Wawancara, pada 27 Oktober 2018, bapak Kasman, 50 tahun, tokoh masyarakat desa Tratebang).

Berbeda halnya dengan pandangan ibu Fita (28 tahun) selaku ketua PKK desa Tratebang mengatakan bahwa.

“Tradisi sedekah laut tidak ada manfaatnya, tujuannya hanya sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, dan dampak dari tradisi sedekah laut ini hanya sebagai kerusuhan yang ditimbulkan karena kesalah pahaman karena ketidaksadaran masyarakat itu” (Wawancara pada 28 Oktober 2018, ibu Fita, 28 tahun, ketua PKK desa Tratebang).

Menurut Hasan Hanafi (dalam buku Moh Nur Hakim, 2003: 29) mendefinisikan bahwa tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Pandangan Hanafi bahwa *turats* itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya. Menurut Edward Shils dalam Bisri (2007: 34) bahwa budaya tradisi tidaklah dapat berubah dengan sendirinya, terdapat potensi-potensi

yang memberikan kesempatan untuk dirubah oleh manusia baik dengan sengaja ataupun tidak, demikian pula perubahannya dapat terjadi baik karena pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar. Perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor interen maupun faktor eksteren.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah, selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Shils menegaskan bahwa, manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. (Shils, 1981: 322 dalam buku Piotr Sztompka, 2007: 74) Berdasarkan apa yang dikatakan Shils di atas maka suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, nilai, dan norma yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan :“selalu seperti itu” atau “orang selau mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu tau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi kepercayaan masyarakat Desa Tratebang yang berada di pesisir pantai yang dilihat dari segi kebudayaan, masyarakat desa tersebut, adalah masyarakat yang selalu menjaga kebudayaan atau adat istiadat yang sudah turun temurun dari nenek moyang dan tetap melestarikannya sampai saat ini, dan pesta laut menjadikan masyarakat untuk saling membaur satu sama lain tidak memandang apapun, adanya kerjasama, rasa solidaritas yang kuat dengan tujuan acara *Sedekah Laut* berjalan lancar, dan tidak seperti yang orang-orang katakan bahwa orang pesisir itu memiliki watak yang kasar/keras padahal masyarakat pesisir memiliki sikap dan perilaku yang baik, masih menghargai, asyik untuk berkomunikasi dll. Dampak negatifnya bagi masyarakat, yaitu masyarakat yang kurang memahami arti sedekah laut dimanfaatkan dengan hura-hura dan minuman keras, padahal sebagai tanda syukur, dan tidak harus dengan minuman keras masih banyak hal positif yang bisa dilakukan supaya *sedekah Laut* ini menjadi benar-benar sedekah laut yang berkah bagi masyarakat khususnya para nelayan di Desa Tratebang kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan.

BAB IV

NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK

TRADISI SEDEKAH LAUT

4.1. Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Laut

Nilai merupakan suatu patokan yang dijadikan dasar manusia untuk melakukan suatu hal dalam kehidupan. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang berharga karena sifatnya yang normatif (mengandung harapan, unsur keinginan, dan suatu keharusan untuk melakukannya).

Suatu tradisi tidak dapat dirubah dengan apapun, melainkan sesuatu yang ada di dalam tradisi tersebut, mungkin tradisi *Sedekah Laut* adalah suatu kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat nelayan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, di mana dalam pelaksanaan tradisi tersebut ada saja masyarakat yang memanfaatkan keadaan tersebut dengan hal-hal yang negatif, seperti minuman keras, hiburan organ tunggal yang terkadang membuat kericuhan, dan lain-lain, tetapi kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri bagaimana menanggapi acara sedekah laut tersebut, karena dari pihak desa sudah melakukan suatu pengarahan, keamanan, dan pengawasan ekstra supaya *sedekah laut* ini dapat berjalan dengan lancar.

Tradisi *sedekah laut* memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam acara pesta laut/*sedekah laut*, yaitu: *nilai sosial*, wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara *sedekah laut*/pesta laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara, semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyub rukun dalam menyukseskannya, sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas dan kebersamaan masyarakat. *Nilai agama*, tradisi *Sedekah Laut* ini diadakan sebagai sebuah simbolis terhadap rasa syukur kepada tuhan YME. *Nilai ekonomi*, dalam pelaksanaan acara pesta laut menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir, apabila perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat, dan harapannya tingkat

perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu. *Nilai pendidikan*, dalam serangkaian prosesi acara pesta laut memberikan banyak pelajaran terhadap generasi muda agar senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap masyarakat Tratebang, bahwa peranan pendidikan sangat mempengaruhi tradisi kepercayaan masyarakat, pada dasarnya tidak semua masyarakat memahami arti dari *sedekah laut* tersebut, masih ada masyarakat yang memanfaatkannya kepada hal-hal negatif, tetapi banyak juga masyarakat yang memahami arti tradisi pesta laut itu dengan latar belakang pendidikan sehingga memahami tujuan dan manfaat dari pesta laut tersebut atau pengaruh perilaku yang baik dari orang lain yang mengarahkan tujuan dan manfaat dari pesta laut itu seperti apa.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Pendidikan budi pekerti yang diartikan sebagai proses pendidikan yang ditujukan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur, lewat pendidikan budi pekerti ini kepada anak didik akan diterapkan nilai, sikap, dan perilaku yang positif, seperti amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, dan lain-lain. Serta menjauhi perilaku yang negatif seperti bohong boros, buruk sangka, ceroboh, curang, dengki, egois, fitnah, dan lain-lain (Haidar 2006).

Pembangunan sumber daya manusia untuk menjadi lebih baik dan berkualitas yaitu dengan jalur pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu jalur pembinaan yang potensial dan mutlak diperlukan, sebab sebagaimana bahwa pendidikan merupakan unsur utama dalam pembinaan sumber daya manusia. Tradisi pesta laut memiliki nilai-nilai yang dilihat dari beberapa segi, nilai-nilai yang terdapat dalam acara pesta laut/*sedekah laut* yaitu: **nilai sosial**, wujud dari nilai sosial dalam pranata masyarakat saat acara *sedekah laut*/ pesta laut masyarakat sekitar yang secara bergotong royong dalam menggelar pelaksanaan kegiatan baik sebelum dan sesudah acara, semua warga bekerja sama secara gotong royong dan guyub rukun dalam menyukseuskannya, sehingga dari upacara tersebut terlahirlah kerukunan warga, solidaritas dan kebersamaan masyarakat. **Nilai agama**, tradisi *sedekah laut* ini diadakan sebagai sebuah simbolis terhadap rasa syukur kepada Tuhan YME. **Nilai ekonomi**, dalam pelaksanaan acara *sedekah laut* menunjukkan tingkat perekonomian masyarakat pesisir, apabila perayaannya meriah dan banyak pengunjungnya, maka itu menandakan bahwa perekonomian mereka saat itu semakin meningkat. Dan harapannya tingkat perekonomian mereka selalu meningkat seiring berjalannya waktu. **Nilai pendidikan**, dalam serangkaian prosesi acara pesta laut memberikan banyak pelajaran terhadap generasi muda agar senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan kebudayaan yang ada, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

Nilai merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya sendiri sesuai dengan hati dan pikirannya (Allport, 1964), jadi dalam hal ini nilai dijadikan sebagai patokan seseorang dalam melakukan hasrat perilaku baik maupun buruknya. Peneliti menulis beberapa tindakan masyarakat yang melaksanakan tradisi sedekah laut, meskipun nilai bersifat tersirat tetapi nilai bisa dituangkan melalui tindakan, berikut adalah beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Nilai Spiritual

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *sedekah laut* di desa Tratebang memiliki unsur nilai spiritual yang cukup kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari awal prosesi pelaksanaannya, di mana sebelum tradisi dimulai terlebih dahulu dilaksanakan pengajian/*slametan* setelah Sholat Maghrib yang diawali dengan pembacaan surat *Al-Fatihah* yang ditujukan kepada Allah SWT sang pemilik dunia seisinya, kemudian setelah itu diikuti dengan pembacaan *tahlil* serta bacaan surat-surat pilihan yang memang dibaca ketika prosesi pengajian. Pembacaan *tahlil* serta doa-doa lainnya dipimpin oleh seorang pemuka agama dari daerah setempat. Doa-doa yang dipanjatkan relatif panjang dan sangat khidmat, pemuka agama dan masyarakat setempat meyakini bahwa doa yang panjang akan lebih diijabah atau dikabulkan oleh Allah SWT, setelah dilaksanakannya pengajian pada malam hari sebelum prosesi dimulai, pada esok hari pelaksanaan prosesi acara, serangkaian doa-doa juga dipanjatkan dari awal mulai dan berakhirnya prosesi, sebelum sesaji dan berbagai macam peralatan lainnya dilarungkan dikelaut, dipanjatkan terlebih dahulu doa-doa seperti pembacaan surat *Al-Fatihah* sebagai pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan seperti *Laa ilaa ha ilallah Muhammadurrosulallah* yang dibaca secara berulang-ulang dan kemudian dilanjutkan dengan rangkaian doa lainnya seperti surat *Al-Ikhlash*, *An-Nas* dan doa ucapan syukur kepada Allah, di samping itu, doa-doa yang dipanjatkan dalam berlangsungnya ritual *Sedekah Laut* juga menggunakan doa yang berbahasa Jawa, pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Wasimin (58 tahun) selaku pemimpin doa dalam serangkaian *Sedekah Laut*.

“Doa-doa sing dingo neng sedekah laut enek rong macem yoiku doa sing anggone boso Jowo lan boso Arab, loro macem doa kui sakjane maknane yo podo mung nek doa sing anggo boso Jowo iku doa warisan soko leluhur mbien, dadine saben enek sedekah laut,

doa kui yo kudu disebut kanggo ngormati”.

(Doa-doa yang dipakai dalam sedekah laut ada 2 macam jenis doa, yaitu doa berbahasa Jawa dan juga berbahasa Arab, kedua macam jenis doa tersebut sebenarnya maknanya sama, namun doa berbahasa Jawa tersebut merupakan doa warisan dari leluhur terdahulu, jadi setiap penyelenggaraan sedekah laut, doa itu juga harus disebut sebagai penghormatan).

Berlangsungnya prosesi pelarungan sesaji, tokoh agama mengucapkan Bismillah yang kemudian diikuti dengan membaca *Allahuma solli alla Muhammad*, kemudian setelah acara berakhir, biasanya tokoh agama akan membacakan doa *Ba'dal Al-Fatihah* sebagai tanda berakhirnya prosesi *Sedekah Laut*. Pembacaan doa *Ba'dal Al-Fatihah* merupakan ritual wajib yang harus dibacakan ketika berakhirnya prosesi, hal tersebut karena selain doa tersebut merupakan tanda berakhirnya prosesi acara tetapi juga sebagai penyempurna rangkaian doa-doa yang telah dipanjatkan sebelumnya baik selama pengajian maupun selama prosesi berlangsung.

Gambar 4.1.
Pembacaan surat *Al-Fatihah* pada saat pembakaran jerami



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

4.1.2. Nilai Ekonomis

Tidak dapat dipungkiri, tradisi *sedekah laut* ternyata memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat luas. Penyelenggaraan tradisi *sedekah laut* hampir sama dengan kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang serta mendatangkan kerumunan massa untuk melihat jalannya ritual tradisi, dengan banyaknya kerumunan massa yang datang, biasanya para pedagang mendirikan *stand-stand* makanan di area penyelenggaraan tradisi. Tradisi *sedekah laut* untuk dampak ekonomi di pasar maupun di area Desa Tratebang semakin bangkit, bukan hanya itu para pedagang keliling yang menjajakan berbagai macam jenis jajanan maupun bahan makanan menjadi lebih bergairah menjalankan kegiatan ekonominya. Tidak ketinggalan para penjual yang menjual beragam perlengkapan yang dijadikan sebagai sesaji untuk prosesi tradisi juga banyak memetik manfaat ekonomis dari tradisi *sedekah laut* ini, terlebih tradisi *sedekah laut* membutuhkan banyak perlengkapan dalam penyelenggaraannya.

Aneka makanan dijual dengan harga yang lebih tinggi, hal tersebut karena sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi sedekah laut yang dihadiri banyak orang merupakan suatu keuntungan tersendiri atau lebih sering disebut dengan aji mumpung. Aji mumpung merupakan suatu momen di mana masyarakat memetik keuntungan lebih dari suatu kesempatan untuk dirinya sendiri, dengan aji mumpung para pedagang akan mendapatkan uang lebih dibandingkan ketika mereka berjualan pada hari-hari biasa, seperti ketika mereka berjualan air mineral yang sebelumnya dipatok dengan harga Rp. 5000 per botol, mereka akan menjual dengan harga Rp. 10.000. Keuntungan yang mereka dapatkan tentu lebih besar kelipatannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Sutrisno (42 tahun) yang berprofesi sebagai penjual roti bakar keliling, beliau mengungkapkan bahwa:

“Nek enek tradisi koyo ngene iki golek untung kanggo dagang gampang banget, untung kadi dodolan iso berkali kali lipat. Nek saben dinone utawa dino biasa entuke mung 100 ewu, nek enek tradisi ngene iki iso gowo muleh duet kurang luweh 300, mangakane pedagang seneng nek neng ndeso enek rame-rame mergo tradisi”. (Kalau ada tradisi semacam ini mencari keuntungan dari berdagang itu mudah, keuntungan dari berjualan bisa berkali-kali lipat. Kalau setiap hari atau hari normal biasanya mendapatkan hanya Rp. 100.000,00 saja, kalau ada tradisi semacam ini bisa bawa uang kurang lebih Rp. 300.000,00. Makanya para pedagang senang kalau di desa ada keramaian karena pelaksanaan tradisi ini).

Tradisi sedekah laut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat luas, mulai dari sebelum penyelenggaraan maupun ketika tradisi dimulai, tradisi *sedekah laut* merupakan tradisi yang sangat ditunggu-tunggu penyelenggaraannya.

Pelaksanaan *Sedekah Laut* mengacu pada mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan (penangkap ikan). Kegiatan melaut merupakan pekerjaan keras yang membutuhkan tekad dan niat yang kuat dari masyarakat nelayan yang menjalankannya.

Masyarakat pesisir juga mencari keuntungan dengan berkeaktivitas memanfaatkan hasil laut seperti membuat beraneka macam kerajinan seperti kerang hias yang akan dijual kepada pengunjung pantai setempat, di sisi lain, masyarakat juga berdagang dengan memanfaatkan hasil limbah laut seperti *seafood* (kerang, udang, ikan) untuk diolah menjadi beragam masakan, di samping itu, bahkan banyak dari sebagian masyarakat yang memanfaatkan laut sebagai sumber mencari pendapatan seperti halnya menyewakan perahu untuk pengunjung pantai yang ingin mengarungi laut. Hal tersebut dilakukan masyarakat sebagai salah satu upaya untuk melangsungkan hidupnya dalam mencari sumber pendapatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Kreativitas masyarakat nelayan perlu dicontoh oleh semua lapisan masyarakat agar mereka dapat selalu mengembangkan diri

mereka untuk terus maju menghadapi tantangan global. Dengan begitu, masyarakat dapat lebih cepat beradaptasi dengan berbagai perubahan baik di lingkungan masyarakat lokal maupun internasional.

4.1.3. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Sedekah laut tidak hanya sekedar tradisi pelarungan sesaji, namun lebih kental dalam membentuk semangat kebersamaan antar anggota masyarakat setempat. Masyarakat Tratebang secara umum, terutama kaum laki-laknya masing-masing memiliki kesibukan melaut (mencari ikan) setiap harinya, sehingga momen *sedekah laut* menjadi waktu yang sangat tepat untuk bertemu dan saling bertukar pikiran, sekaligus mencairkan kepenatan dan kelelahan karena bekerja seharian. Momen berkumpul seperti ini juga sering dijadikan sebagai momen untuk saling bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing, sehingga dapat mempererat jejaring sosial dan interaksi sosial antar anggota masyarakat.

Penyelenggaraan tradisi *sedekah laut* masyarakat juga saling gotong royong dalam mempersiapkan segala bentuk perlengkapan tradisi. Rasa solidaritas dan semangat yang kuat ternyata memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri dan tentunya jalannya tradisi *sedekah laut* tersebut. Solidaritas masyarakat Tratebang dapat dilihat dari semangat kebersamaan mereka dalam mempersiapkan perlengkapan peralatan mulai dari persiapan acara pengajian malam hari sebelum tradisi dimulai, kemudian pembuatan kapal-kapal kecil dari batang pohon pisang yang dijadikan sebagai tempat pelarungan kepala kerbau, menghias banyaknya perahu dengan beraneka ragam hiasan seperti bendera Indonesia dan pernik pernik lainnya, persiapan sesaji yang mana membutuhkan banyak sekali barang, buah maupun makanan. Tidak hanya itu, kebersamaan yang erat juga terlihat dari semangat masyarakat yang juga mempersiapkan rangkaian acara setelah tradisi *sedekah laut* selesai diselenggarakan seperti perlombaan dayung antar warga masyarakat di mana dalam acara tersebut membutuhkan banyak perahu sampan yang harus dipersiapkan. Menariknya, dalam penyelenggaraan tradisi *Sedekah Laut*, masyarakat

akan sukarela membantu tanpa ditunjuk untuk mengerjakan persiapan tradisi. Warga Desa Tratebang akan berinisiatif sendiri terhadap apa yang akan mereka kerjakan. Tidak hanya sekedar itu, masyarakat lain juga akan turut serta membantu warga lainnya yang kerepotan dalam menangani semua persiapan. Hal ini yang menunjukkan semangat kebersamaan dan kegotong royongan masyarakat desa Tratebang yang masih kental.

Gambar 4.2.
Potret Kebersamaan dan Gotong Royong Masyarakat Dalam Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Komunikasi merupakan suatu aspek yang penting dalam jalannya kehidupan, dengan adanya komunikasi manusia akan lebih mudah dalam menjalankan rutinitas kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama dalam pelaksanaan tradisi *sedekah laut* yang membutuhkan banyak dukungan masyarakat agar dapat berjalan sesuai rencana. Pelaksanaan suatu tradisi tidak dapat terlaksana dengan baik jika hanya terdapat satu pihak yang berpartisipasi. Komunikasi yang

baik harus dibentuk agar dapat membangun interaksi dan hubungan yang baik dalam pelaksanaan *sedekah laut*.

Tradisi *sedekah laut* kerap dijadikan sebagai kesempatan untuk menata kembali hubungan keakraban antar individu satu dengan lainnya serta menciptakan hubungan yang harmonis antar masyarakat desa Tratebang, dengan adanya pelaksanaan tradisi *sedekah laut* yang mana dihadiri dan diikuti oleh semua warga masyarakat desa Tratebang, hubungan komunikasi antar masyarakat dengan komponen lainnya yang ikut serta berpartisipasi dalam jalannya upacara ini dapat terjalin dengan kompleks, seperti halnya masyarakat Jawa yang sangat kental dengan kerukunan, komunikasi merupakan kunci utamanya.

Tradisi *sedekah laut* yang dilaksanakan makan frekuensi interaksi antar masyarakat akan lebih sering terjadi. *Sedekah laut* dalam penyelenggaraannya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Desa Tratebang. Faktanya, masyarakat Desa Tratebang merupakan masyarakat nelayan, yang mana mereka menghabiskan sebagian waktu mereka untuk mencari ikan di laut. Bahkan terkadang selama sehari-hari mereka berada di lautan tanpa bertegur sapa dengan siapapun. *Sedekah laut* merupakan ajang untuk menciptakan kembali kekerabatan dan solidaritas antar masyarakat desa.

4.1.4. Nilai Politis

Momen *sedekah laut* kerap dijadikan sebagai media dari pemerintah desa maupun kecamatan untuk menyampaikan himbuan maupun pengarahan-pengarahan berkaitan dengan kebersihan desa, keamanan, kegiatan sosial, atau kependudukan. Momen ini masyarakat juga turut serta dalam menyampaikan beragam informasi maupun masalah desa kepada aparat desa, dengan adanya momen acara kebersamaan ini, segala bentuk informasi maupun masalah yang ada akan lebih mudah terselesaikan dan bahkan juga teratasi. Terlebih dengan permasalahan desa

yang terkadang sulit teratasi karena sulitnya menemui pihak aparat desa seringkali membuat warga masyarakat merasa terabaikan suaranya. Masyarakat setempat beranggapan bahwa penyelenggaraan tradisi ini merupakan suatu acara yang efektif dalam mereka membangun interaksi sosial dengan aparat desa maupun pemerintah setempat. *Sedekah laut* yang merupakan momen berkumpulnya semua unsur masyarakat menjadikan semuanya terselesaikan dengan cepat.

Gambar 4.3.
Musyawarah dan Himbauan Terhadap Masyarakat Jelang Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

4.1.5. Nilai Kegembiraan

Sedekah laut bagi masyarakat pelaksana maupun masyarakat sekitar memiliki nilai kegembiraan tersendiri. *Sedekah laut* yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT ternyata juga melahirkan nilai kegembiraan yang sangat ditunggu-tunggu dalam penyelenggaraannya. Para nelayan yang sudah bekerja keras setiap harinya dalam menangkap ikan di lautan perlu kiranya mendapatkan suatu apresiasi tersendiri. Apresiasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah

perwujudan *sedekah laut* yang diadakan setahun sekali merupakan suatu pesta atau dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan sebutan *slametan*, dengan diselenggarakannya acara ini, para nelayan akan lebih merasa dihargai kerja kerasnya selama menjalankan aktifitas di laut. Tradisi *sedekah laut* bagi masyarakat nelayan akan merasa gembira karena rezeki datang secara bertubi-tubi, sebagai contoh yaitu pada pelaksanaan *sedekah laut*, tangkapan ikan mereka akan lebih banyak dibandingkan dengan hari biasa. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti cuaca cerah, dan lain-lain.

Masyarakat setempat diharapkan dapat memahami dan mengerti betapa kerasnya kehidupan nelayan di tengah laut dalam menangkap ikan, di samping itu, penyelenggaraan *sedekah laut* sendiri bukan hanya menyebarkan nilai kegembiraan kepada para nelayan saja, melainkan juga masyarakat tertentu yang tertarik dengan tradisi semacam *sedekah laut* ini.

Sedekah laut dalam pelaksanaannya menjadi semacam ajang hiburan/tontonan bagi masyarakat setempat. Tradisi ini telah menjadi suatu objek tujuan wisata budaya oleh masyarakat lokal maupun luar daerah. *Sedekah laut* juga telah tercatat dalam dinas kepariwisataan daerah pekalongan sebagai salah satu ikon wisata budaya yang wajib dikunjungi ketika berkunjung ke pekalongan pada bulan dilaksanakannya tradisi tersebut. Beberapa tahun yang lalu, *Sedekah laut* diselenggarakan hanya karena suatu penghormatan terhadap leluhur terdahulu, bahkan menurut salah satu warga Tratebang (Bapak Bambang) selaku sesepuh Desa Tratebang mengatakan bahwasanya pelaksanaan *sedekah laut* pada zaman dahulu dan sekarang sangat berbeda.

Perbedaan kedua zaman tersebut bukan dilihat dari unsur pelaksanaan ataupun tata cara penyelenggaraannya, melainkan antusias warga yang ingin menyaksikan jalannya acara. Acara *sedekah laut* dahulu hanya dihadiri oleh masyarakat yang menyelenggarakannya saja, berbeda dengan sekarang *sedekah laut* dihadiri oleh beragam kalangan masyarakat

baik dari sekitar desa maupun luar.

Tradisi sedekah laut sebagai hiburan karena sebagai tontonan unik dan menarik oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut karena prosesi pelaksanaannya yang cukup berbeda dari tontonan lainnya. Unsur kesakralan, serangkaian sesaji, serta peralatan yang menjadi ciri khas dari *sedekah laut* ternyata cukup menarik perhatian bagi sebagian orang, ketika bulan diselenggarakannya acara tradisi *sedekah laut*, banyak masyarakat luar yang ingin menyaksikan jalannya tradisi ini. Bahkan banyak juga orang-orang yang rela datang jauh-jauh dari luar kota Pekalongan hanya untuk menyaksikan dan meliput prosesi *sedekah laut*.

4.1.6. Nilai Pendidikan

Pelaksanaan ritual tradisi *Sedekah Laut* ternyata mempunyai nilai pendidikan/edukasi bagi masyarakat luas. Keberlangsungan acara sedekah laut dianggap memiliki banyak unsur nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari awal mulai pelaksanaan acara yang erat dengan rasa kebersamaan, gotong royong, guyub rukun masyarakat setempat sehingga acara dapat berakhir dengan khidmat dan lancar. Melalui penyelenggaraan *sedekah laut*, masyarakat diharapkan bisa memetik beragam edukasi yang tertanam dalam serangkaian prosesi ritualnya.

Sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rezeki yang telah diberikannya, dalam konteks ini merupakan wujud rasa syukur manusia kepada tuhan, dengan begitu masyarakat nelayan tidak akan lupa akan Kekuasaan Allah sang pencipta. Mereka akan selalu ingat akan segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, masyarakat akan sadar bahwa segala sesuatu di muka bumi hanyalah milik Allah semata, di samping itu, tujuan dari tradisi *sedekah laut* adalah berdoa untuk meminta perlindungan dan keselamatan hidup, manusia pada

hakikatnya hidup juga berdampingan dengan marabahaya, oleh karena itu dalam tradisi *sedekah laut* ini kiranya masyarakat dapat memetik nilai bahwa manusia hidup dan dilahirkan pada dasarnya harus bersumber pada kekuatan agama.

Sedekah laut sangat melekat dengan simbol budaya, baik dalam peralatannya maupun prosesi berlangsungnya acara. Beragam simbol simbol yang terdapat pada *Ubarampe* atau sesaji diantaranya kepala kerbau, *tumpengan* (nasi kuning yang berbentuk kerucut), janur kuning, bunga 7 rupa, bubur merah putih, menunjukkan adanya budaya Jawa yang sangat kental. Budaya Jawa semacam ini, perlu diketahui oleh masyarakat luas, dengan begitu mereka akan paham dan mengerti tentang apa yang menjadi jati diri dari ideologi mereka.

Sesaji di dalam penyelenggaraan *sedekah laut* juga terdapat berbagai macam kesenian dan permainan tradisional seperti panjat pinang, lomba dayung, pewayangan, dan lain-lain. Melalui pertunjukan seni dan permainan tradisional, masyarakat akan mengetahui budaya lokal mereka yang sudah dimainkan dari zaman nenek moyang. Pertunjukan seni ini ditujukan juga dalam rangka upaya dalam melestarikan kesenian warisan kepada generasi pendukung yang akan datang.

Mengenal dan memahami *sedekah laut* sebagai tradisi, seluruh masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal tanpa mengurangi sedikitpun prinsip dan unsur nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dengan begitu, masyarakat akan lebih menjadi masyarakat yang mempunyai cakupan wawasan yang luas.

4.2. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut

Tradisi *sedekah laut* ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Ritual *sedekah laut* ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rezeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi.

Masyarakat Jawa khususnya para kaum nelayan, tradisi ritual tahunan semacam *sedekah laut* bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka, akan tetapi tradisi *sedekah laut* mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional *sedekah laut* itu sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa. *Sedekah laut* dalam tradisi masyarakat Jawa juga merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya, sehingga seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya.

Meskipun tidak menuntut kemungkinan banyak juga dari masyarakat nelayan yang juga merayakannya sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan, yang menurut para nelayan disebut dengan *sedekah laut*. Itu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan sebab mereka bisa melaut dan mengais rezeki di dalamnya. Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Lewis, 1980: 50).

Suatu ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara

berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis. Ritual terdapat simbol-simbol berupa sesaji, tumbal dan *ubarambe* yang menghubungkan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik, karena simbol berkaitan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial (Dillistone, 2002: 2).

Simbol-simbol yang disajikan dan diperlihatkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan bertindak atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sacral menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religius (Dhavamony, 1995: 174).

Ritual yang sering kita temui dimasyarakat Jawa seperti *sedekah bumi* kental akan keberadaan simbol, ritual *sedekah bumi* yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap laut yang menjadi sumber kehidupan, yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdoa dan mendapatkan suatu keberkahan, juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.

Manusia dan kebudayaan tidak dapat terlepas dari suatu simbol/lambang, pada konteks masyarakat sebuah simbol merupakan makna yang merepresentasikan sebuah fenomena yang lahir dalam kehidupan. Segala sesuatu yang dianggap keramat/sakral tentunya memiliki makna dan filosofi tersendiri.

Tradisi *sedekah laut* terdapat makna-makna simbolik dari setiap perlengkapan yang disiapkannya, khususnya bila dilihat dalam dimensi bentuk kepala kerbau yang menjadi ciri khasnya. Kepala kerbau dijadikan sebagai sesaji yang sifatnya sangat sakral, hal tersebut dilihat dari proses pelarungannya yang berbeda dengan sesaji lainnya. Pelarungan kepala kerbau sendiri diletakkan di dalam perahu kecil yang terbuat dari pohon pisang dan kemudian ditutup dengan kain putih belacu. Kepala kerbau merupakan sesaji yang pertama dilarungkan ke laut. Menurut warga setempat, kepala kerbau adalah simbol ketulusan dari pengorbanan serta simbol untuk menolak kebodohan dan sifat-sifat kebinatangan, agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya yang beradab dan menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang tertera.

Saat kepala kerbau dilarungkan ke laut, salah satu tokoh *sedekah laut* membakar jerami kering yang kemudian asap dari jerami tersebut dibiarkan menutupi permukaan laut dan kapal. Pembakaran jerami dilakukan dengan maksud tertentu, yaitu untuk menolak dan terhindar dari segala bentuk kejahatan yang ada dalam kehidupan ini baik yang dapat terlihat oleh kedua mata maupun tidak.

Adapun dalam sesaji tersebut terdapat tumpeng dengan lauk utama adalah beragam jenis ikan laut yang memiliki makna tersendiri bagi warga masyarakat. Pemilihan nasi tumpeng sebagai sesaji karena menurut tokoh adat setempat nasi tumpeng dianggap mempunyai keutamaan yang mengandung berkah hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat Tratebang beranggapan bahwa dengan menyediakan nasi tumpeng sebagai sesaji untuk *sedekah laut*, mereka berharap bahwa tradisi *sedekah laut* ini dapat memberikan banyak manfaat dan kebaikan terhadap warga masyarakat Desa Tratebang. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut bagi masyarakat Tratebang mempunyai makna bahwasanya masyarakat Tratebang ingin menempatkan Allah sang pencipta di posisi paling puncak atau posisi tertinggi yang menguasai segalanya yang ada pada muka bumi ini serta sebagai wujud hormat dan rasa

syukur atas segala yang telah diberikannya.

Ikan sebagai lauk utama dalam sesaji tumpeng tersebut merupakan sebuah simbol bahwa masyarakat Desa Tratebang hidup dari kegigihan dan kerja keras mereka dalam melaut mencari ikan sebagai tempat pencaharian mereka untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Beragam jenis ikan yang disajikan tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan warga masyarakat Desa Tratebang yang sejahtera dengan ikan sebagai sumber kelangsungan hidup mereka.

Peletakan beberapa sesaji, daun pisang dijadikan sebagai alas tempat sebelum sesaji diletakkan pada sebuah tampah atau tampir, hal tersebut bermakna bahwasanya ketika manusia diciptakan dan lahir ke dunia ini, tanah bumi inilah yang menjadi tempat untuk mereka berpijak dan tanah bumi inilah sumber kehidupan manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Daun pisang dijadikan sebagai alas tampah, barulah sesaji seperti peralatan kecantikan dan peralatan dapur diletakkan. Tujuan pelarungan peralatan kecantikan dan peralatan dapur adalah sebagai wujud hormat dan rasa terimakasih kepada Nyi Roro Kidul sebagai ratu penjaga laut dan seisinya. Pemilihan sesaji dengan bentuk peralatan tersebut bahwasanya keinginan dari Nyi Roro Kidul tersendiri. Masyarakat Tratebang beranggapan, bahwa jika mereka memberikan apa yang menjadi keinginan Ratu Kidul, maka Ratu Kidul akan lebih menjaga mereka ketika berada di lautan lepas.

Sesaji dalam tradisi *sedekah laut* berupa bunga 7 rupa yang terdiri dari mawar, melati, kenanga dan lain-lain merupakan salah satu syarat wajib untuk sesaji, bunga 7 rupa tersebut bagi masyarakat Tratebang melambangkan cinta kasih terhadap sesama yang akan selalu berkembang dan mewangi sepanjang hidup. Bahwasanya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka harus menyebarkan dan menanam dalam diri sendiri rasa cinta kasih terhadap sesamanya.

Bubur merah putih yang dijadikan sebagai pelengkap sesaji melambangkan wujud syukur kepada Allah atas segala rezeki yang telah diberikannya. Bubur merah putih ini memiliki simbol agar dijauhkan dari sifat angkara dunia.

Kopi yang disediakan dalam sesaji merupakan kopi dengan rasa manis dan pahit, hal tersebut melambangkan bahwasanya manusia yang hidup pasti akan merasakan manis dan pahitnya kehidupan.

Adapun juga berbagai jenis jajanan pasar dan buah-buah, sesaji tersebut memiliki makna bahwasanya apa yang sehari-hari masyarakat nelayan konsumsi/makan juga harus disedekahkan ke laut, karena agar sang penjaga laut atau segala macam makhluk yang hidup dilautan juga turut serta merasakan apa yang masyarakat makan. Jajanan pasar juga merupakan simbol keramaian, pemilihan sesaji jajanan pasar adalah sebagai harapan supaya ritual tradisi *sedekah laut* dapat dihadiri oleh semua masyarakat baik lokal maupun wisatawan sehingga acara dapat berjalan dengan meriah seperti halnya pasar. Penyelenggaraan tradisi *sedekah laut*, terdapat janur yang dijadikan sebagai sesaji maupun hiasan untuk kapal pelarungan. Janur yang digunakan adalah janur kuning yang terdapat pada pohon kelapa. Adanya janur kuning dalam *Sedekah Laut* bermakna sebagai cahaya terang yang bersinar untuk menyinari kegelapan di kehidupan ini.

Adapun air dari 7 mata air yang diletakkan pada sebuah kendi besar. Air bagi masyarakat Tratebang diibaratkan sebagai kehidupan yang mana melambangkan keseharian yang jika dihitung terdapat 7 hari dari senin-minggu hingga berulang-ulang. Selama 7 hari tersebut, Allah memberikan segala kenikmatan baik hidup dan rezeki dalam setiap harinya.

Kelapa hijau sendiri merupakan permintaan dari salah satu makhluk yang berada di lautan, jika kelapa hijau ini tidak ada dalam pelarungan sesaji, makhluk gaib tersebut akan menagih atau meminta kepada salah satu masyarakat yang bias melihat keberadaan dirinya tersebut. Cara dari makhluk tersebut menagih adalah dengan membisikan sesuatu atau bahkan

menampakan diri secara langsung. Bagi masyarakat Tratebang, pemberian kelapa hijau untuk sesaji bukan hanya untuk menuruti permintaan makhluk gaib tersebut, melainkan bagi mereka kelapa hijau memiliki makna dan filosofi tersendiri. Kelapahijau atau yang biasa disebut dengan “degan” bermakna melegakan hati dan menjernihkan pikiran atau dalam Bahasa Jawa biasa disebut dengan “*nglegok keati lan jernih kepikir*”. Air yang terdapat dalam satu butir kelapa muda tersebut dianggap suci oleh masyarakat setempat. Air tersebut belum pernah tersentuh dan disentuh oleh manusia atau benda apapun. Oleh karena itu, dengan pelarungan kelapa hijau ini diharapkan dapat membawa kedamaian hati dan pikiran yang jernih dalam menjalani kehidupan.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi *sedekah laut* di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan sepanjang sejarah munculnya mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat hingga saat ini dan masih terlaksana dengan baik. Tradisi *sedekah laut* ini merupakan tradisi turunan yang selalu diadakan setiap tahun pada bulan *suro* (penanggalan Jawa). Tradisi *sedekah laut* ini dijadikan sebagai *icon* dan identitas masyarakat Tratebang dengan latar belakang nelayan sebagai mata pencahariannya. Penyelenggaraan *sedekah laut* di latar belakang dengan cerita masa lampau Sunan Kalijaga dan Nyi Roro Kidul yang diberikan tugas untuk menjaga laut dan kemudian memberikan *wejangan* (nasihat) kepada nelayan untuk tidak merusak laut, dari situlah tradisi *sedekah laut* diciptakan dan sampai sekarang telah menjadi budaya dari masyarakat Tratebang.
2. Bentuk nilai-nilai tradisi *sedekah laut* bagi nelayan di Desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan dari serangkaian prosesi *sedekah laut* dinilai dapat membawa kebaikan bersama untuk masyarakat. Adapun unsur nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Sedekah Laut* seperti nilai spiritual, nilai ekonomis, nilai kebersamaan dan kegotongroyongan, serta nilai politis. Fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi *sedekah laut* menjadikan tradisi ini tetap diselenggarakan sampai pada kehidupan sekarang ini dan terjaga semua unsur yang ada di dalamnya.
3. Makna simbolik tradisi *sedekah laut* bagi nelayan di Desa Tratebang merupakan unsur-unsur yang sangat erat dengan penggambaran kehidupan

manusia. Berdasarkan dari penyelenggaraan tradisi *sedekah laut* tentunya memiliki makna simbolik pada setiap persiapannya baik sesaji maupun peralatan. *Sedekah laut* yang identik dengan pelarungan kepala kerbau. (1) Kepala kerbau melambangkan arti sebuah ketulusan dari pengorbanan, kepala kerbau juga melambangkan suatu penolakan terhadap sifat kebodohan dan kebinatangan yang ada dalam diri manusia. (2) Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut melambangkan Tuhan yang maha tinggi serta mengandung keberkahan hidup. (3) Jerami yang terbuat dari padi kering yang dibakar memiliki makna agar dapat terhindar dari segala bentuk kejahatan yang ada di sekitar kehidupan bumi ini. (4) Peralatan dapur dan kecantikan menunjukkan arti kesenangan Nyi Roro kidul. (5) Bunga 7 rupa yaitu aneka ragam bunga yang terdiri dari mawar, melati, kenanga, kamboja dll yang melambangkan cinta kasih terhadap sesama manusia agar tetap terjaga dan wangi sepanjang masa. (6) Kopi yang terdiri dari dua rasa yaitu manis dan pahit melambangkan penggambaran kehidupan yang terkadang manis dan juga pahit. (7) Bubur merah putih yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan dan gula aren memiliki arti sebagai tujuan untuk mengucap rasa syukur atas segala rezeki yang telah diberikan sepanjang hidup. (8) Aneka jajanan pasar dan buah-buahan melambangkan arti berbagi, bahwasanya apa yang nelayan Tratebang makan juga harus disedekahkan kepada laut. (9) Janur yang berwarna kuning yang terdapat pada sesaji maupun hiasa kapal memiliki makna simbolik sebagai cahaya yang bersinar untuk menerangi kegelapan. (10) Air dari 7 mata air melambangkan kehidupan yang terdiri dari 7 hari, artinya selama 7 hari tersebut manusia diberikan kenikmatan oleh Allah sang pemilik dunia.

5.2. Saran

Peneliti ingin memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah setempat desa Tratebang, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat tradisi *Sedekah Laut* merupakan warisan turun temurun dan suatu kebudayaan yang unik, sebaiknya pemerintah setempat tetap mempertahankan penyelenggaraan *Sedekah Laut* setiap tahunnya sebagai ikon kota pekalongan meskipun zaman sudah semakin maju dan muncul kebudayaan baru, selain itu lebih baik jika *Sedekah Laut* ini dijadikan sebagai salah satu wisata budaya yang menjadi ciri khas dari kota Pekalongan, sehingga Pekalongan mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan.
2. Penyelenggaraan *Sedekah Laut* yang mana juga membutuhkan banyak elemen masyarakat, pemerintah setempat hendaknya mengelola semua komunitas adat dan masyarakat. Komunitas adat yang dimaksud bukan hanya dari desa Tratebang saja, melainkan juga komunitas adat dan masyarakat dari seluruh desa di dalam kecamatan Wonokerto karena hal tersebut dapat berpengaruh positif terhadap penyelenggaraan tradisi *Sedekah Laut* maupun tradisi lainnya.
3. Pelaksanaan tradisi *Sedekah Laut* yang akan datang diharapkan semua masyarakat pesisir tetap menjaga dan melestarikan lingkungan di area laut agar tetap seimbang dengan alam.
4. Bagi masyarakat hendaknya lebih meningkatkan aktifitas keagamaan agar lebih bisa memahami hakekat dari *selamatan Sedekah Laut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Bisri, Hasan. 2007. "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudorial di Surakarta". *Jurnal Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol VIII No 1 / Januari – April 2007. Semarang: UNNES Press.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Dasar-Dasar Antropologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang, Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Rizka Muliana. 2009. *Perbedaan Sikap Dalam Tradisi Sedekah Laut di Masyarakat Pesisir Teluk Penyus Cilacap*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dhavamony, Marisusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyarkara, S.J. 1966. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Evanulia. 2005. *Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juawana Kabupaten Pati (Tinjauan Teologis)*. Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach About Values and Religius*. Florida: Robert. E. Krieger Publishing Co. Inc.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. alih bahasa oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

- Giri, Wahyana. 2009. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hidayat, M Nur Alif. 2013. *Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal Kabupaten Kendal*. Semarang: Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. 2005. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kupperman, J.J. 1983. *The Fondation of Morality*. London: George Allen & Unwin.
- Kusmintayu, Norma. 2014. *Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*. Surakarta: Thesis Universitas Sebelas Maret.
- Lewis, Gilbert. 1980. *Day of Shinning Red; An Essay on Understanding Ritual*. London: Cambridge University Press.
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maelan, Endra. 2013. *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul*. Yogyakarta: Skripsi UIN Kalijaga.

- Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masimambow, E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murtadlo, Agus Atiq. 2009. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi sedekah laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Myrda, M. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Nurhakim, Moh. 2003. *Islam, Tradisi dan Reformasi: Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: UMM Press dan Bayumedia.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rostiyati. 1994. *Antropologi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Gramedia.
- Setiawati, Eni. 2013. *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul*. Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Soeharto, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Spandley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subekti, Slamet. 2006. *Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial; Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumadi, Suryabrata. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Syam, Nur. 2007. *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widati, Sri. 2014. "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi". *Jurnal PP*. Volume 1, No.2. ISSN 2089-3639. Semarang: UNNES Press.
- Wildan, Ali. 2015. *Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo.
- Wiranatha, A.B I Gede. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

INTERNET

<http://www.eyang-agung.com/berita-328-selapanan-pengalaman-budaya-jawa-secara-islami-oleh-eyang-agung-wp.html>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/budaya>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Sedekah_bumi.

LAMPIRAN I
GAMBAR-GAMBAR

Gambar 1: Serangkaian Sesaji dan Peralatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 2: Pelarungan Serangkaian Sesaji



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 3: Panjat Pinang (yang terbuat dari bambu) Usai Sedekah Laut



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Gambar 4: Beberapa perahu yang ikut dalam tradisi Sedekah Laut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Gambar 5: Sebagian Warga yang Mengikuti Pelarungan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

LAMPIRAN II

TABEL DAFTAR NARASUMBER

No.	Nama	Jabatan/ Pekerjaan	Alamat
1.	Bapak Pronisa, 29 tahun.	Kepala Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 10/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
2.	Bapak Tarmudi, 53 tahun.	Tokoh Masyarakat	Desa Tratebang Rt 09/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
3.	Bapak Wasimin, 58 tahun.	Tokoh Agama Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 09/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
4.	Sidik Arifin, 26 tahun.	Ketua Karang Taruna Eka Teratai Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 01/ Rw 01, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
5.	Ibu Fita, 28 tahun.	Istri Kepala Desa Tratebang/ Ketua PKK	Desa Tratebang Rt 10/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
6.	Bapak Bambang, 58 tahun.	Tokoh Adat Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 08/ Rw 02, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
7.	Bapak Sutrisno, 42 tahun.	Penjual Roti	Desa Tratebang Rt 05/ Rw 03, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
8.	Budi Sunoto, 25 tahun.	Anggota Karang Taruna Eka Teratai Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 10/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
9.	Ibu Ubaidah, 42 tahun.	Buruh Ukir Batik	Desa Tratebang Rt 10/ Rw 04, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
10.	Ibu Wati, 31 tahun.	Anggota PKK Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 06/ Rw 01, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
11.	Bapak Kasman, 50 tahun.	Tokoh Masyarakat Desa Tratebang	Desa Tratebang Rt 09/ Rw 03, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
12.	Ibu Winarti, 39 tahun.	Buruh Ukir Batik	Desa Tratebang Rt 07/ Rw 02, Kec Wonokerto, Kabupaten Pekalongan

Keterangan: Beberapa tokoh masyarakat Tratebang diatas merupakan narasumber yang memberikan informasi-informasi terkait tradisi *Sedekah Laut*.

LAMPIRAN III

BIODATA PENULIS

Nama : Adisty Noor Isnaeni
 Tempat Tanggal Lahir : Brebes 11 September 1996
 Alamat : Jalan Baruna Indah Desa Sawojajar
 Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes
 Jawa Tengah.

Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	MI Muhammadiyah Sawojajar	Brebes	2003	2009
SMP	SMP Muhammadiyah Sawojajar	Brebes	2009	2012
SMA	SMA Negeri 1 Brebes	Brebes	2012	2015

LAMPIRAN IV

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana prosesi tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan berlangsung?
2. Apa makna tradisi sedekah laut menurut Bapak / Ibu?
3. Apa saja fungsi tradisi sedekah laut bagi masyarakat sekitar?
4. Apa tujuan dari tradisi sedekah laut menurut Bapak / Ibu?
5. Apa saja sesaji yang terdapat dalam tradisi sedekah laut?
6. Bagaimana awal mula sejarah tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?
7. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi sedekah laut?
8. Apa makna simbolik dari beberapa sesaji yang ada di dalam tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wanasari Kabupaten Pekalongan?
9. Apa pengaruh positif dan negatif dari tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan?